

**STRATEGI GURU DALAM MENJAGA  
KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4  
TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN  
TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI  
KELURAHAN KALINYAMAT WETAN  
KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

**Izdihar Syifa Cahyani**

NIM: 1803106052

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

**STRATEGI GURU DALAM MENJAGA  
KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4  
TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN  
TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI  
KELURAHAN KALINYAMAT WETAN  
KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

**Izdihar Syifa Cahyani**

NIM: 1803106052

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izdihar Syifa Cahyani

NIM : 1803106052

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4  
TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI  
KALINYAMAT WETAN KOTA TEGAL**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,

  
Izdihar Syifa Cahyani

1803106052



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp.024-7601295 Fax.7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Guru Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia 3-4 Tahun Selama Pembelajaran Tatap Muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal**

Penulis : **Izdihar Syifa Cahyani**  
NIM : **1803106052**

Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 23 Juni 2022

### DEWAN PENGUJI

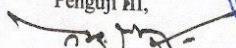
Ketua/Penguji I,

  
**Sofa Muthohar, M.Ag.**  
NIP.197507052005011001

Sekretaris/Penguji II,

  
**H. Mursid, M.Ag.**  
NIP.196703052001121001

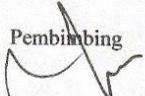
Penguji III,

  
**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd.**  
NIP.197307102005011004

Penguji IV,

  
**Rista Sundari, M.Pd**  
NIP.199303032019032016

Pembimbing

  
**Agus Khunaifi, M.Ag**  
NIP.197602262005011004

iii

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

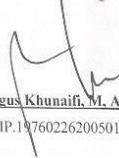
Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Guru Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia 3-4 Tahun Selama Pembelajaran Tatap Muka DI KB Jaya Lestari Kalinyamat Wetan Kota Tegal**  
Nama : Izdihar Syifa Cahyani  
NIM : 1803106052  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk di ujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pembimbing



Agus Khunaiifi, M. Ag

NIP.197602262005011004

## ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia 3-4 Tahun Selama Pembelajaran Tatap Muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal**

Nama : Izdihar Syifa Cahyani

Nim : 1803106052

Strategi Guru di KB Jaya Lestari dalam pengasuhan anak di sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam bagaimana anak dapat menerima atau memahami sebuah pembelajaran yang didapatkan di sekolah saat pembelajaran tatap muka. Termasuk pemahaman Guru terkait permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan mental, seperti stress pada anak saat anak menerima pembelajaran,

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display, dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan tehnik.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat guru lakukan dalam menjaga kesehatan mental anak saat pembelajaran tatap muka adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai baik pendekatan melalui individual maupun kelompok. Jenis strategi yang dapat guru lakukan untuk menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun di KB Jaya Lestari yaitu selalu mengonsep pembelajaran anak sambil bermain, penerapan pembelajaran secara langsung yang biasanya dilakukan oleh guru dengan metode ceramah. Khusus anak yang memiliki speech delay, dapat diberi stimulus oleh guru dengan

memberikan kosakata baru, atau kosakata asing. Implementasi penerapan strategi guru memiliki manfaat dan Kendala. Manfaat yang guru dapatkan adalah guru dapat mengetahui karakter anak melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru. Kendala yang guru dapatkan adalah tidak adanya kualifikasi guru psikologi untuk menangani anak yang mengalami gangguan dan penerapan pembelajaran tatap muka yang belum diterapkan penuh di KB Jaya Lestari.

**Kata kunci:** *Strategi Guru, Kesehatan Mental, Pembelajaran Tatap Muka.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	”
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	K h	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	”
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong :

au = أو

ai = أي

iy = إي

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Alhamdulillahirabbil'Alamiin*, segala puji bagi Allah SWT, atas segala nikmat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beliaulah yang membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam menjaga Kesehatan Mental Anak Usia 3-4 Tahun Selama Pembelajaran Tatap Muka Di KB Jaya Lestari Kalinyamat Wetan Kota Tegal” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, do'a dan kerjasama berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H. Mursid, M.Ag., dan Sofa Muthohar, M.Ag., yang telah memberikan izin, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Walidosen penulis Mustakimah, M.Pd yang telah selalu memberikan ilmu, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pembimbing penulis Agus Khunaifi, M.Ag., yang telah memberikan waktu, ilmu dan tenaga untuk terus membimbing dan mengarahkan tiada henti kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Bapak Carmad dan Ibu Harsiti, S.Pd selaku orang tua penulis serta adik kandung penulis Mohammad Taufiqqurahman yang selalu memberikan dukungan berupa do'a, motivasi, dan dukungan secara keseluruhan.
7. Kepala Sekolah KB Jaya Lestari Ibu Suharti dan Segenap Guru KB Jaya Lestari yang telah memberikan izin dan

membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.

8. Teman dekat saya yang sama-sama berjuang dikampus masing-masing Jamilatun Nafisah, Khidmatul Ummi, dan Hanadhia Rossa yang selalu memberi dukungan motivasi dan berdo'a untuk kelancaran dalam mengerjakan skripsi.
9. Teman dekat saya di Kos Wismasari Anisa Agustina, Nafisa Salsabila, Zumrotul Ma'unah, Anik Susilo dan Khairun Najah teman seperjuangan skripsi yang selalu memberi dukungan motivasi dan berdo'a untuk kelancaran dalam mengerjakan skripsi.
10. Keluarga Besar Pengurus PMII Komisariat dan KOPRI UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam skripsi penulis.
11. Keluarga Besar PMII Rayon Abdurrahman Wahid dan Angkatan AKSARA 2018 yang telah memberikan banyak ilmu dan terus memotivasi serta selalu membantu penulis dari awal masuk kampus hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Bunda Yanda IKMAPISI Periode 2021-2023 yang selalu memberikan banyak ilmu, dukungan serta do'a untuk kelancaran skripsi penulis.

13. Teman Angkatan PIAUD 2018 yang selalu mendukung dan berbagi ilmu dengan penulis.
14. Kakak dan Adik tingkat PIAUD yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam skripsi penulis.

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis,

Izdihar Syifa Cahyani

1803106052

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN..Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA</b>	
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Strategi Guru .....	13

2.	Guru .....	20
3.	Kesehatan Mental Anak Usia Dini.....	42
4.	Pendidikan Anak Usia Dini.....	56
5.	Pembelajaran Tatap muka.....	57

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian.....	66
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	67
C.	Sumber Data.....	67
D.	Fokus Penelitian.....	69
E.	Tekhnik Pengumpulan Data.....	69
F.	Uji Keabsahan Data .....	72
G.	Tekhnik Analisis Data.....	76

### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A.	Deskripsi Data.....	81
B.	Analisis Data.....	86
C.	Keterbatasan Peneliti.....	112

### **BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	114
B.	Saran .....	115
C.	Kata Penutup.....	116

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>207</b>

## DAFTAR TABEL

2.1.....	24
2.2.....	55

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan (Knowledge) adalah salah satu perlengkapan dasar manusia di dalam menempuh kehidupan.<sup>1</sup> Satuan Pendidikan Indonesia terdiri dari Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal.<sup>2</sup> Jenis Pendidikan Formal di Indonesia terdiri dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

---

<sup>1</sup> Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 8

<sup>2</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 'UU No. 20', 2003, 2 <<https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>>.

memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>3</sup> Sesuai dengan Hadist Nabi tentang Menuntut ilmu :

أَطْبِقُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْهَدْيِ

Artinya : Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.

Menurut Hadist diatas, sudah jelas bahwa kita menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan sejak dari buaian atau sejak dari bayi umur 0 tahun.

Di dalam sebuah pendidikan terdapat faktor-faktor utama didalamnya salah satunya ialah anak atau peserta didik. Pelaksanaan pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya peserta didik. Sebagai sarana dalam pendidikan, peserta didik mengalami tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi jasmani dan rohaninya. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa (*Golden Age*). Perkembangannya meliputi perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>4</sup> Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, 'Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini', *Kementerian Pendidikan Nasional*, 8.33 (2014), 37.

<sup>4</sup> Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Kencana : Depok, 2017), hlm 5

rangsangan (*Stimulasi*) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Proses perkembangan anak meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, agama dan moral, sosial emosional, bahasa dan seni. Namun dari proses perkembangan sendiri, psikis atau kejiwaan anak pun sangat penting. Karena mulai dari usia dini anak mendapatkan stimulasi yang akan berkembang untuk keberlangsungan kehidupan anak. Apabila sedari kecil anak kurang mendapatkan stimulasi dari orangtua, maka anak tidak dapat berkembang dari pertumbuhan ataupun perkembangannya.

Manusia dikatakan menderita gangguan dan penyakit jiwa adalah manusia yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Kesehatan merupakan kebutuhan sepanjang masa hayat. Kesehatan bagi seseorang sangatlah penting. Terutama dari segi kejiwaannya atau disebut dengan “**Kesehatan Mental** atau *Mental Health*”. Kesehatan Mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Hal ini sangat penting menjaga kesehatan mental anak usia dini agar perkembangannya selalu baik sesuai dengan usianya tanpa tertinggal perkembangannya dengan yang lain.

Fakta bahwa pentingnya kesehatan mental adalah saat ini lebih dari 450 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa, dan Indonesia menjadi negara dengan jumlah tertinggi di Asia Tenggara menurut Survei Global Health Exchange. Melihat peristiwa yang terjadi ini, sangat penting menjaga kesehatan mental sedari dini. Setiap membicarakan mengenai kesehatan mental anak, pasti tidak lepas dari peran Guru, orangtua atau keluarga. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan penting bagi perkembangan mental anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, sekaligus belajar mengelola emosinya.<sup>6</sup> Dalam lingkungan sekolah, peran keluarga digantikan oleh guru yang harus mengajar dan membimbing peserta didik.

---

<sup>5</sup>Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019), hlm 11

<sup>6</sup> Chairunnisa Djayadin. Erni Munastiwi, *Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19*, (Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia 2020) Vol. 4, No. 2 hlm 162

Sebagai pendidik dan pegajar guru memegang peran penting dalam kesuksesan perkembangan anak. Oleh karena itu, profesionalitas guru sangat dituntut untuk tercapainya tujuan pendidikan dengan mengembangkan pembelajaran yang menarik serta dapat mempertimbangkan keadaan dan faktor situasi dan kondisi belajar anak. Pengelolaan emosi ini menjadi bagian terpenting dalam menjaga kesehatan mental anak, dan dalam hal ini sangat tergantung dari strategi yang digunakan Guru dalam menjaga kesehatan mental anak didiknya.

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sejenis virus Corona. Virus covid-19 pertama kali muncul di Wuhan China dan akhirnya menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami pandemi virus Covid-19. Dampak dari masuknya virus ini menyebar ke berbagai kehidupan masyarakat, mulai dari kesehatan, sosial, ekonomi, agama, maupun pendidikan. Dampak dari virus Covid-19 pada bidang pendidikan bisa terlihat dari kebijakan pemerintah yang diterapkan. Namun di tahun 2022 ini, karena Pandemi virus Covid-19 sudah mulai tertangani oleh pemerintah. Kebijakan baru yang diberlakukan pemerintah dilingkup

pendidikan adalah diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka terbatas (PTM). Diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas tetap harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan juga pemberian vaksinasi kepada pendidik dan peserta didik secara merata.

Adanya Covid-19 yang mewajibkan seluruh lembaga di seluruh Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.<sup>7</sup> Namun karena pandemi Covid-19 sudah mulai mereda dibandingkan sebelumnya, pemerintah meberlakukan kebijakan baru terkait Pmebeljaran Tatap Muka (PTM). Kebijakan pemerintah ini masih bersifat terbatas atau PTM Terbatas karena hanya wilayah tertentu yang sudah zona hijau yang bisa diterapkan PTM Terbatas. Kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang penyelenggaraan PTM Terbatas di masa pandemi adalah untuk sekolah yang pendidik dan tenaga kependidikannya telah mendapatkan vaksinasi COVID-19 secara lengkap, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi, Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai

---

<sup>7</sup> Fikri Annur and Achmad Maulidi, 'Pembelajaran Tatap Muka Di Tengah Pandemi Covid-19 : Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat', 5.1 (2021), 17–36.

dengan kewenangannya mewajibkan sekolah, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di wilayahnya untuk menyediakan layanan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan pembelajaran jarak jauh. Keputusan ini sangat didukung oleh banyak pihak terutama oleh orangtua anak. Namun disisi lain, terdapat orangtua yang masih takut untuk memberikan izin anaknya untuk sekolah di masa pandemi ini. Baik takut terkait dampak negatif yang akan terjadi ataupun dampak lainnya. Respon dari pemerintah sendiri terkait ketakutan orangtua yang memiliki ketajutan terhadap anaknya untuk sekolah adalah dari orangtua sendiri bisa memilih untuk melakukan pembelajaran tatap muka pada anak atau melakukan pembelajaran jarak jauh untuk anak.

Pembelajaran tatap muka terbatas sendiri dilakukan melalui dua fase, yaitu Masa Transisi dan Masa Kebiasaan Baru. Masa transisi berlangsung selama dua bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah. Sedangkan masa kebiasaan baru adalah setelah masa transisi selesai, maka pembelajaran tatap muka terbatas memasuki masa kebiasaan baru. Ketentuan dari pemerintah yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah

terkait pembelajaran tatap muka harus diterapkan untuk kebaikan bersama. Mulai dari ketentuan kondisi kelas, perilaku pendidika, tenaga kependidikan dan peserta didik, kondisi medis, kantin dan lain sebagainya yang sudah tertulis di SKB 4 Menteri.<sup>8</sup>

Saat anak belajar atau menerima sebuah ilmu, perkemabangan anak sangat mempengaruhi bagaimana anak dapat menangkap materi yang dipelajarinya. Jika anak tidak menangkap pastinya terdapat sebuah permasalahan yang terjadi, terutama pada kesehatan mental anak. Saat pandemi orangtua sangat mengeluh karena anak sulit untuk belajar, bisa saja karena beberapa faktor yang mempengaruhi terhambatnya belajar anak saat dirumah. Diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas oleh pemerintah membuat orangtua senang karena anak dapat mulai belajar bersama teman-temannya secara tatap muka. Namun, tidak jauh berbeda juga, karena pembelajaran tatap muka terbatas juga tetap memerlukan peran orangtua dalam belajar dirumah. Karena tidak sepenuhnya pembelajaran tatap muka harus

---

<sup>8</sup>Kemendikbud, 'Buku Saku Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019', in *Kemendikbud*, 2021, MMXIX, 1–58  
<<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/8b4ebf61f4035e5>>.

selalu disekolah, tetapi belajar dari rumah juga tetap diterapkan. Hal ini pentingnya menjaga kesehatan mental anak saat melakukan pembelajaran tatap muka sangat penting agar mental anak tetap terjaga dan anak mengalami peningkatan dalam perkembangannya.

Peran guru dalam melaksanakan tugasnya harus memahami masing-masing karakteristik anak usia dini. Guru memiliki tugas dalam berbagai bidang yakni pada bidang kemanusiaan, profesi dan kemasyarakatan. Strategi Guru dalam pengasuhan anak di Sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam bagaimana anak dapat menerima atau memahami sebuah pembelajaran yang didapatkan di sekolah saat pembelajaran tatap muka. Termasuk pemahaman Guru terkait permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan mental, seperti stress pada anak saat anak menerima pembelajaran, Traumatis yang didapatkan anak saat bertemu teman-temannya saat pertama kali bertemu setelah pandemi, dan lain sebagainya. Namun, banyak orangtua yang tidak memahami bahwa anaknya mengalami salah satu permasalahan dari kesehatan mental. Setiap kali membahas tentang kesehatan mental anak, pokok pembahasan tentunya tidak jauh dari peran Guru, orangtua atau keluarga, sebab guru, orangtua atau

keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan penting bagi perkembangan mental anak.<sup>9</sup> Hal ini, proses perkembangan anak baik segi kognitif, sosial emosional dan lainnya juga menjadi terhambat saat anak mengalami permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan mental.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti memilih judul ini adalah karena menarik untuk diteliti dimana peneliti merasa perlu memahami dan meneliti secara detail guna membuktikan bagaimana cara guru atau strategi guru terhadap menjaga kesehatan mental Anak didiknya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul:

**STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KALINYAMAT WETAN KOTA TEGAL**

---

<sup>9</sup> Chairunnisa Djayadin and Erni Munastiwi, 'Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2020), 160–80  
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah untuk menjawab permasalahan yang ada dilapangan yaitu :

1. Bagaimana Strategi Guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3- 4 tahun selama penerapan pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal?
2. Bagaimana Implementasi dari Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun selama pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, diharpkan dapat memberikan gambaran nyata di lapangan mengenai Strategi guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3- 4 tahun selama Pembelajaran Tatap Muka dan Implementasi dari Strategi yang dilakukan guru dalam menjaga Kesehatan Mental Anak Usia 3-4 Tahun selama

pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun selama Pembelajaran Tatap Muka serta Implementasi dari strategi yang dilakukan guru dalam menjaga Kesehatan Mental Anak Usia 3-4 Tahun selama pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis : Penelitian ini dapat menambah Ilmu pengetahuan baik untuk peneliti ataupun untuk Masyarakat , khususnya dalam Ilmu Psikologi anak yang berhubungan dengan perkembangan anak untuk layanan pendidikan bagi anak usia dini.
2. Secara Praktis : Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan pembelajaran bagi guru dan orangtua agar lebih memperhatikan kesehatan mental anak di masa pandemi yang mulai diterapkannya pembelajaran tatap muka sehingga anak dapat tumbuh, berkembang dan menerima pembelajaran dari guru secara optimal.

## **BAB II**

# **STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Strategi Guru**

##### **a. Pengertian Strategi Guru**

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran.<sup>10</sup> Istilah strategi awalnya digunakan dalam ilmu perang, seperti dalam menyusun dan membimbing alat-alat perang sedemikian rupa sehingga kemenangan dapat tercapai. Dalam membuat suatu siasat untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2021) Strategi adalah sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum, strategi diartikan

---

<sup>10</sup> Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021) <[https://www.google.co.id/books/edition/Strategi\\_pembelajaran/8CEIEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dalam+pendidikan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_pembelajaran/8CEIEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dalam+pendidikan&printsec=frontcover)> [accessed 24 January 2022].

sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Secara umum strategi mempunyai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan yang memiliki pemikiran yang strategis.<sup>13</sup> Strategi juga dapat dikatakan sebagai siasat memadukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar.

Dalam pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah yaitu ustad, muallim, dan

---

<sup>11</sup> F Rahmadhani Lufri, Ardi, Y Relsas, M Arief, *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN* (Purwokerto: CV IRDH, 2020)

<[https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI\\_PEMBELAJARAN\\_STRATEGI\\_PENDEKA/qCrxDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dan+ruang+lingkupnya&pg=PA2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PEMBELAJARAN_STRATEGI_PENDEKA/qCrxDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dan+ruang+lingkupnya&pg=PA2&printsec=frontcover)> [accessed 24 January 2022].

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014) hlm 5

<sup>13</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm 36

murobbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan pendidikan yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu dan istilah muaddib lebih mendudukan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam Bahasa Indonesia adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Dengan keilmuwan yang dimilikinya guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Siti Rukhyati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, ( Salatiga : LP2M IAIN Salatiga 2020), hlm 10-11

Dalam strategi terdapat beberapa pendekatan. Pendekatan adalah cara pandang yang digunakan guru dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian Strategi guru adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang juga berbeda. Contoh-contoh pendekatan antara lain, pendekatan individual, pendekatan kelompok, dan pendekatan eduktif. Untuk memunculkan dorongan, kebutuhan belajar pada diri anak, dan menjaga selalu emosional anak dapat dilakukan melalui pendekatan humanistik motivasi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan nasibnya sendiri, baik keberhasilan dalam belajar, mengembangkan kepribadian. Perspektif ini dapat dihubungkan dengan teori Abraham Maslow yang mana bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi terlebih dahulu

---

<sup>15</sup> Paul Eggan dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, ( Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media 2012) hlm 6

sebelum kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam teori kebutuhan Maslow memiliki beberapa tingkatan yaitu :

- 1) Kebutuhan fisik, yakni kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia, yakni kebutuhan oksigen, makan minum, sandang dan papan.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman, setelah kebutuhan fisik terpenuhi makan manusia akan cenderung mencari rasa aman, setelah kebutuhan fisik terpenuhi maka manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa kebutuhan berupa perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, setelah terpenuhinya kebutuhan fisik dan rasa aman, manusia cenderung akan mencari cinta orang lain agar ia dimengerti dan dipahami oleh orang lain, karena dalam hidup tidak akan terlepas dari sesama.
- 4) Kebutuhan untuk dihargai, setelah ketiga kebutuhan terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat.

- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada psikologis yang meninggi dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang<sup>16</sup>

Adapun jenis strategi yang dapat diterapkan guru untuk menjaga kesehatan mental anak diantaranya :

- 1) Anak belajar sambil bermain. Pada intinya bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan dan berfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Bermain pada anak usia dini memiliki karakteristik simbolik, bermakna aktif, menyenangkan, suka rela atau volunter, episodik dan ditentukan aturan.
- 2) Strategi pengajaran secara langsung adalah strategi pembelajaran yang

---

<sup>16</sup> Siti Muzahroh, *Kebutuhan Manusia dalam pemikiran Abraham Maslow*, (Jurnal Al-Mazahib, Vol 7 No.1 2019)

digunakan untuk membantu anak-anak mengenal istilah-istilah, strategi, informasi faktual, dan kebiasaan-kebiasaan. Pengajaran langsung lebih dari sekedar menceritakan atau menunjukkan sesuatu yang sederhana kepada anak, tetapi merupakan gabungan dari modelling, analisis tugas, penghargaan yang efektif, menginformasikan, *do-it-signal* dan tantangan.

- 3) Strategi refleksi kata-kata. Refelksi kata-kata (*paraphrase reflection*) adalah pernyataan yang diungkapkan guru tentang sesuatu yang dikatakan anak-anak. Komentar-komentar yang tidak menilai anak juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan bagi anak, membantu anak-anak menemukan konsep-konsep kunci, membantu anak untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa, serta memungkinkan anak-anak untuk

mengambil prakarsa dalam melakukan percakapan dengan orang lain, baik dengan anak maupun dengan orang dewasa.<sup>17</sup>

## **2. Guru**

### **a. Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>18</sup> Tugas guru menjadi efektif dan memiliki derajat profesionalitas apabila seorang guru memiliki kompetensi, kemahiran kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi anak seperti motivasi, kesiapan anak dalam menerima pelajaran, kematangan serta jalinan komunikasi anak dengan

---

<sup>17</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Universitas Terbuka 2012) hlm 7.9

<sup>18</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta : Jaya Ilmu 2013) hlm 11

guru, kemampuan verbal, rasa aman, rasa dicintai, serta kemampuan guru dalam menjalin hubungan dengan anak dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan anak. Hal-hal tersebut penting dalam kelangsungan pembelajaran. Karena pada dasarnya proses pembelajaran pada manusia merupakan aktifitas mental dan psikis yang sangat erat hubungannya dengan aktifitas lingkungan yang menghasilkan perubahan tertentu dalam pengetahuan dan nilai-nilai sikap.

Salah satu kunci keberhasilan dalam belajar ialah kompetensi yang dimiliki guru, karena guru yang profesional ialah guru yang dapat menempatkan dirinya dalam membantu peserta didik dalam belajar. Karena guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya yang menguasai materi yang akan diajarkan serta memiliki model dan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kencana : Jakarta 2013 )hlm 18

b. Indikator Guru

Untuk menjadi guru PAUD yang sesuai dengan kompetensi maka guru PAUD harus mengikuti isi Peraturan Pemerintah RI yang baru Nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru PAUD jalur formal dan non formal.<sup>20</sup> Guru memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya di sekolah. Baik atau buruknya suatu pendidikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri baik itu dilingkungan rumah ataupun di sekolah. Didalam lingkungan sekolah guru lah yang bertanggung jawab, dan sudah layaknya apabila guru mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi. Pada umumnya orang tua di sekolah atau guru adalah pondasi awal pembentukan karakter anak. Untuk menjadi guru PAUD yang sesuai dengan kompetensi maka guru PAUD harus mengikuti isi

---

<sup>20</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Penerbit Universitas Terbuka 2009) hlm 6.11

peraturan Pemerintah RI yang sesuai pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru PAUD jalur formal dan non formal.

1) Kualifikasi Akademik

- a) Memiliki Ijazah S-1/D-1V dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- b) Memiliki Ijazah S-1/D-IV kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

2) Kompetensi Guru. Kompetensi guru PAUD dapat dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>21</sup> Berikut tabel Kompetensi dan sub kompetensi Guru PAUD pada Permendikbud Nomer 137 tahun 2014 Standar Nasional PAUD :

---

<sup>21</sup> Permendikbud Nomer 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD

**Tabel 2.1**

Kompetensi Guru PAUD

<b>Kompetensi</b>	<b>Sub Kompetensi</b>
<b>I. Pedagogik</b>	
A. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini</li><li>2. Mengelompokkan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan pada berbagai aspek perkembangan</li><li>3. Mengidentifikasi kemampuan awal anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan</li><li>4. Mengidentifikasi kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan</li></ol>
B. Menganalisis teori	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memahami berbagai</li></ol>

<p>bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan kebutuhan, potensi bakat, dan minat anak sesuai ini</p>	<p>teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menelaah teori perkembangan dalam konteks bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangan anak usia dini</li> <li>3. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang terkait</li> </ol>
--	--

	<p>dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD</p> <p>4. Merancang kegiatan bermain sebagai bentuk pembelajaran yang mendidik pada anak usia dini</p>
<p>C. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum</p>	<p>1. Menyusun isi program pengembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan</p> <p>2. Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian</p>
<p>D. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang</p>	<p>1. Memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan</p>

<p>mendidik</p>	<p>menyenangkan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Merancang kegiatan pengembangan yang mendidik dan lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, maupun luar kelas</li> <li>3. Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna</li> </ol>
<p>E. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih teknologi informasi dan komunikasi serta bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pengembangan anak usia dini</li> <li>2. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan</li> </ol>

	<p>pengembangan yang mendidik</p>
<p>F. Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini</li> <li>2. Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini</li> <li>3. Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar</li> </ol>
<p>G. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan anak usia dini</li> <li>2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan anak</li> </ol>

	usia dini
H. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini	Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini
I. Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih pendekatan, metode dan teknik asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan pada anak usia dini</li> <li>2. Menggunakan prinsip dan prosedur asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan anak usia dini</li> <li>3. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan</li> </ol>

	<p>berbagai instrumen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menentukan tingkat capaian perkembangan anak usia dini</li> <li>5. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan</li> <li>6. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar</li> </ol>
<p>J. Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar anak usia dini</li> <li>2. Melaksanakan program remedial dan pengayaan</li> <li>3. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk</li> </ol>

	<p>meningkatkan kualitas pembelajaran</p> <p>4. Mengomunikasikan hasil penilaian pengembangan dan evaluasi program kepada pemangku kepentingan</p>
<p>K. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini</p>	<p>1. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pengembangan anak usia dini yang telah dilaksanakan</p> <p>2. Meningkatkan kualitas pengembangan anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas</p> <p>3. Melakukan penelitian tindakan kelas</p>
<p><b>II. Kepribadian</b></p>	
<p>A. Bertindak sesuai dengan norma, agama,</p>	<p>1. Menghargai peserta didik tanpa</p>

<p>hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia</p>	<p>membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin</p> <p>2. Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam</p>
<p>B. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat</p>	<p>1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggung jawab</p> <p>2. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia</p> <p>3. Menunjukkan perilaku</p>

	yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat
C. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil</li> <li>2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana. Dan berwibawa</li> </ol>
D. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi</li> <li>2. Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru</li> <li>3. Menunjukkan kerja yang profesional baik secara mandiri maupun kolaboratif</li> </ol>
E. Menjunjung tinggi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan kode etik</li> </ol>

kode etik guru	guru 2. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru
<b>III. Profesional</b>	
A. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini	1. Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini 2. Mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini
B. Merancang berbagai kegiatan	1. Merumuskan tujuan setiap kegiatan

<p>pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini</p>	<p>pengembangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan</li> <li>3. Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini</li> <li>4. Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini</li> </ol>
<p>C. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus</li> <li>2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka</li> </ol>

	peningkatan keprofesionalan
<b>IV. Sosial</b>	
A. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap anak usia dini, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran</li> <li>2. Bersikap tidak diskriminatif terhadap anak usia dini, teman sejawat, orangtua dan masyarakat lingkungan sekolah</li> </ol>
B. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun komunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik, dan efektif</li> <li>2. Membangun</li> </ol>

	<p>kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam program pengembangan anak usia dini</p>
<p>C. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami budaya daerah setempat</li> <li>2. Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia</li> </ol>
<p>D. Membangun komunikasi profesi</p>	<p>Menggunakan beragam media dan komunitas</p>

	profesi dalam berkomunikasi dengan rekan seprofesi
--	--

c. Peran dan Fungsi Guru PAUD

Banyak peranan yang dapat diperlukan dari guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti di uraikan di bawah ini :

- 1) Korektor. Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) Inspirator . sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik.
- 3) Informator. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 4) Organisator. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam

bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, dan sebagainya.

- 5) Motivator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) Inisiator. Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan. Fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar.
- 8) Pembimbing. Peranan guru yang sangat penting dari peran-peran disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru disekolah adalah intik membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yaitu cakap.
- 9) Demonstrator. Bahan pengajaran yang sukar difahami anak diidk guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa

yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi pengertian antara guru dan anak didik.

- 10) Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil.
- 11) Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

d. Krtiteria Profesional Guru

- 1) Fisik. Yaitu sehat jasmani dan rohani dan tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan dan rasa kasihan dari anak didik,
- 2) Mental atau kepribadian. Guru yang profesional memiliki kepribadian atau berjiwa pancasila, mampu menghayati, mencintai bangsa dan sesama manusia dan kasih sayang kepada anak didik, mengamalkan pancasila, penuh rasa tanggung jawab, mampu mengembangkan kecerdasan yang

tinggi, mampu menumbuhkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, bersifat terbuka, peka, dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidikan, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

- 3) Keterampilan. Guru harus mampu berperannya sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan ajar atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu merencanakan dan mengevaluasi pendidikan, mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah kompetensi profesional guru. Selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan guru, sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai

program yang dikembangkan oleh LPTK dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru.<sup>22</sup>

### **3. Kesehatan Mental Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian dan Ruang Lingkup Kesehatan Mental Anak Usia Dini**

Kesehatan mental merupakan salah satu macam kesehatan yang dibutuhkan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Secara etimologis kata mental berasal dari kata latin, yaitu *mens* atau *mentis* yang berarti jiwa, nyawa, sukma, ruh dan semangat. Dan secara etimologis juga, disebut *mental hygiene* yaitu nama dewi kesehatan yunani kuno yang mempunyai tugas mengurus masalah kesehatan manusia didunia. Dan munculnya kata *hygiene* untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai kesehatan.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem problema biasa yang

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm 37

terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Fungsi-fungsi jiwa yang dimaksud diatas ialah seperti fikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan, dan keyakinan hidup, harus dapat membantu satu sama lain, sehingga dapat menjauhkan orang lain dari perasaan ragu dan bimbang. Dalam kehidupannya ada orang yang terlihat selalu gembira dan bahagia, walau apapun keadaan yang dihadapi. dan sebaliknya ada orang yang sering mengeluh dan bersedih hati, tidak bersemangat, serta tidak dapat memikul tanggung jawab. Hidupnya dipenuhi kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan. Kesehatan mental seseorang setiap saat bisa berubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Agar kesehatan mental tetap terjaga dengan baik, hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya seorang siswa terlihat murung, kurang bergairah untuk belajar, cemas, merasa rendah diri, badan terasa lesu tidak bersemangat dan gangguan psikologis lainnya. Hal-hal ini dapat disebabkan oleh adanya masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut sehingga berpengaruh terhadap mental kejiwaannya. Untuk

itu kesehatan mental siswa sebaiknya diupayakan dengan dukungan berbagai pihak, baik itu pihak sekolah, masyarakat maupun keluarga sehingga gangguan kesehatan mental siswa dapat segera teratasi. Kelabilan unsur-unsur mental anak seperti perasaan, minat dan pikiran sangat rentan terhadap pengaruh positif ataupun negatif dari luar dirinya sehingga perlu adanya bimbingan, perhatian dan kasih sayang orang tua secara kontinu.

Beberapa pengertian kesehatan mental menurut para ahli psikologi sebagaimana pendapat Zakiyah Darodjat berpendapat bahwa “kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya”. Seorang psikolog, HB. English, menyatakan sehat mental merupakan keadaan yang secara relatif menetap dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan terpelihara, serta berusaha untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal. Keadaan yang positif dan bukan sekedar tidak adanya gangguan mental. Sedangkan Jalaluddin

mendefinisikan “orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tentram Berbeda dengan pendapat yang telah di paparkan, pendapat dari Sikun Pribadi menyatakan bahwa Sikun tidak menggunakan istilah mental hygiene karena menurutnya pengertian "mental" hanya menitikberatkan pada kerohanian manusia, sedangkan istilah psiko-higienie memandang manusia sebagai keseluruhan psiko fisik atau psiko-somatis, yaitu kesatuan jiwa raga. Istilah psiko-somatis menunjukkan bahwa kesehatan jiwa tidak bisa dipisahkan dari kondisi kesehatan jasmani. Apabila pendapat sikun dibandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli, ternyata kajiannya sama dan tidak ada perbedaan yang mendasar antara penggunaan istilah mental hygiene dan psiko-higiene dalam pembahasan kesehatan mental. Jadi berpijak dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental ialah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram dan terhindar dari berbagai penyakit

mental seperti rendah diri, cemas, ketakutan, gelisah, dan ketegangan batin lainnya.<sup>23</sup>

Upaya untuk membuat anak merasa bahagia dan sehat akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. Kesehatan mental anak berarti upaya untuk memperhatikan kebahagiaan, kesejahteraan dan kesehatan fisik anak. Kebahagiaan, kesejahteraan dan kesehatan fisik anak akan mempengaruhi cara dalam berpikir, berelasi dengan orang lain dan menjalankan kehidupannya secara produktif. Kesehatan mental anak akan membuat anak mampu menjalin relasi yang sehat dengan orang lain dan mengatasi berbagai persoalan dalam hidupnya. Hal ini akan tercermin pada sikap dan perilaku yang menunjukkan kebahagiaan dan produktivitas dalam hidup. Mencermati kesehatan mental anak akan penting untuk memperhatikan tahapan perkembangannya. Menurut Devi Sani sebagai Psikolog anak menjelaskan terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, yaitu; (1) kesehatan tubuh dan

---

<sup>23</sup> Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental anak terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung*, UIN Raden Intan, hal 85-95

aktivitas fisik; (2) interaksi dengan anggota guru; (3) interaksi dengan teman; (4) persepsi anak terkait lingkungannya; (5) perubahan-perubahan lain yang secara tidak langsung berdampak pada anak. Selanjutnya, Devi Sani menjelaskan bahwa ada beberapa tanda yang menunjukkan bahwa anak mengalami stres atau kesehatan mentalnya terganggu, yaitu secara umum perubahan dalam bentuk *internalize problem* di mana anak akan lebih menarik diri, lebih cemas, tidak ceria, kurang selera makan dan sebagainya dan *externalize problem* di mana anak terlihat seperti lebih agresif, mudah kesal, sulit kooperatif, melakukan kekerasan pada orang lain atau benda. Hal seperti itu tentunya tidak akan terjadi jika orang tua mampu menstabilkan atau memaksimalkan kemampuan emosional anak.<sup>24</sup>

Menurut Yuli Setyowati, kemampuan emosional anak sudah ada sejak ia lahir, bahkan berlangsung sejak ia dalam kandungan. Dengan demikian, sebenarnya setiap individu memiliki emosi dasar. Namun sayangnya, seiring dengan

---

<sup>24</sup> Djayadin and Munastiwi.

bertambahnya usia anak, perkembangan emosinya pun justru sangat bergantung dari interaksinya dengan orang lain, artinya emosi yang merupakan mental ini akan berkembang tergantung dari proses belajar dengan lingkungannya. Dalam proses belajar tersebut, anak akan menyerap setiap perilaku, penilaian, dan perlakuan orang-orang yang ada disekitarnya, dan tentunya pada awal proses belajar anak akan berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini, pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan pembentukan dan perkembangan emosi tersebut.

Selain itu, kesehatan mental yang menjadi pengaruh terbesar dalam proses pembentukan kepribadian anak, tidak pernah bisa kita pahami secara terpisah dengan kebudayaan. Clifford Menurut Geertz respon atau tindakan-tindakan seseorang pada taraf tertentu ditentukan secara genetis tetapi juga bersifat kultural. Gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan tindakan-tindakan serta emosi seseorang, bahkan sistem syaraf pun merupakan hasil dari kebudayaan, yaitu hasil-hasil

yang diciptakan. Sistem syaraf pusat seseorang, yakni neokorteks-nya tumbuh sebagian besar dalam interaksinya dengan kebudayaan, sederhananya sistem itu tidak dapat mengarahkan tingkah laku seseorang atau menata pengalamannya tanpa pengarahan yang diberikan oleh sistem-sistem bermakna yang menghasilkan sebuah presepsi padanya. Tidak hanya itu, simbol-simbol tersebut tentunya bukan sekedar ungkapan, alat bantu atau hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi biologis, psikologis, dan sosial seseorang, melainkan juga sebagai prasyarat untuk eksistensi seseorang yang terjadi melalui bentuk-bentuk kebudayaan yang sangat khusus, seperti kebudayaan Sulawesi. Pengaruh kebudayaan ini, dapat dilihat dalam penerapan beberapa pola komunikasi keluarga dan juga dalam masyarakat mana pun keluarga adalah jembatan antara individu dan budayanya, terutama pengalaman masa kanak-kanaknya yang diberi bentuk fundamental oleh bangunan kelembagaan di dalam keluarga, dan dengan pengalaman itulah seseorang dapat memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, ikatan-ikatan moral yang

memungkinkan baginya sebagai seorang dewasa bertindak selaku seorang anggota dewasa dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, menurut Remschmidt menjelaskan kesehatan mental yang baik bukan hanya dilihat dari tidak adanya masalah kesehatan mental yang didiagnosis, melainkan juga berhubungan dengan well-being seseorang. Well-being adalah sebuah konsep yang lebih luas dibandingkan dengan kesehatan mental, meski demikian keduanya saling berkaitan. Gangguan yang terjadi pada kesehatan mental anak dapat memberikan dampak pada keseluruhan well-being anak, sebaliknya well-being yang buruk dalam bentuk apapun dapat menjadi resiko terhadap kesehatan mental. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa kesehatan mental pada anak juga melibatkan kapasitasnya untuk dapat berkembang dalam berbagai area yakni: biologis, kognitif dan sosial emosioal. Oleh karenanya, penting bagi kita memahami tahapan perkembangan sebagai bentuk upaya untuk melihat adanya indikasi permasalahan pada perkembangan anak. Untuk mengetahui kesehatan mental anak,

terlebih dahulu melihat faktor Menurut dalam diri anak, keluarga dan lingkungan. Faktor dalam diri anak seperti faktor genetic, temperamen, dan kesehatan fisik yang perlu diamati. Faktor dari keluarga yakni meliputi pola asuh orang tua yakni komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak serta kelekatan anak terhadap orang tua.

Teori kelekatan (attachment) dari John Bowlby dalam Cooper memperlihatkan bahwa anak-anak perlu membangun ikatan yang aman dengan pengasuh utama mereka di masa kecil. Ikatan yang aman ini, penting untuk membangun kepercayaan dan rasa aman yang akan dirasakan oleh anak, tentunya dengan adanya kedua hal tersebut, anak dapat belajar dan melakukan eksplorasi terhadap dunia di sekita mereka dengan penuh percaya diri tanpa merasakan ketakutan yang berlebihan, terlebih di tengah pandemi covid-19 ini, di mana anak akan sering merasa takut yang berlebih sebab keadaan mereka yang harus tetap di rumah tanpa ditemani teman-teman seperti biasanya juga berita-berita tentang banyaknya jumlah orang yang terinfeksi. Untuk itu, pola komunikasi orang tua yang tidak berlebihan,

tuntutan yang realistis akan berpengaruh terhadap rasa aman anak. Misalnya, untuk saat ini, komunikasi orang tua yang dibangun haruslah didasari oleh alasan-alasan mengapa pesan tersebut harus dilaksanakan, dalam hal ini mengapa anak tetap berada di rumah harus dilaksanakan karena untuk memutus rantai virus corona, serta memberikan pemahaman yang baik tentang virus corona, sangatlah memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak.

b. Permasalahan Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Secara umum, masalah emosional dan perilaku pada anak prasekolah sudah ditemukan sejak masa anak usia dini. Gangguan tersebut dapat terjadi karena hambatan dalam kemampuan perkembangan anak, temperamen, dan pola pengasuhan anak. Perlu adanya penanganan agar anak mampu melalui tantangan tahapan perkembangan anak. Masalah yang dihadapi anak tergantung dari usia anak. Anak memiliki kemungkinan mengalami lebih dari satu atau beberapa masalah, atau hadir dengan dua atau

lebih kondisi komorbid (penyerta atau bawaan) yang saling berinteraksi. Masalah anak akan sering menjadi penyebab kesulitan hubungan saat berinteraksi sosial dengan yang lain.

Masalah anak yang sering ditemui yaitu anak sulit diatur atau menetapkan kegiatan anak. Ini sebagai akibat dari masalah dalam pola makan yang buruk dengan kehilangan berat badan atau kesulitan dalam tidur yang dapat mempengaruhi perkembangan anak baik kognitif, fisik motorik dan lain sebagainya. Seorang anak perlu dapat mengeksplorasi kemampuan bahasa dan mengembangkan kosakata untuk berkomunikasi dan untuk memahami emosi. Dengan berkembangnya keterampilan ini anak akan belajar mengendalikan emosi dan tingkah lakunya, yaitu belajar mengatur diri sendiri.

Anak-anak yang akan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, kontrol fisik atau pembelajaran, akan lebih sulit mengendalikan perilaku hiperaktif dan kurangnya perhatian. Jika anak pra sekolah atau anak usia dini memiliki masalah dengan hiperaktif dan disregulasi, yaitu marah, amukan, agresif, maka orangtua perlu

memiliki pola asuh yang positif supaya dapat mengatasi perilaku anak mereka. Namun, berbeda jika orangtua tidak mengatasinya, maka anak akan berkembang lebih buruk.<sup>25</sup>

Kesempatan mengenyam pendidikan merupakan salah satu upaya yang memungkinkan bagi anak untuk bisa mendapatkan proteksi berkaitan kemungkinan gangguan mental yang dialami. Dengan kehadiran anak di sekolah tidak menjamin anak terproteksi dari kemungkinan gangguan mental. Sekolah dan kesempatan mengenyam pendidikan umumnya menjadi faktor protektif, namun kenyataannya bisa menjadi faktor resiko pula. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai faktor risiko dan protektif disekolah. Berikut tabel faktor resiko dan faktor protektif sekolah.

**Tabel 2.2**

Faktor Resiko dan Faktor Protektif  
Sekolah

<b>Faktor Risiko</b>	<b>Faktor Protektif</b>
----------------------	-------------------------

---

<sup>25</sup> Elly Yuliandri,dkk, *Kesehatan Mental*,(Yogyakarta : Graha Ilmu, 2019), hlm 44

<b>Sekolah</b>	<b>Sekolah</b>
Lingkungan yang tidak aman	Lingkungan yang aman
Fasilitas yang terbatas	Fasilitas untuk anak mengembangkan bakat
Belum ada kebijakan yang pro pada anak	Belum ada kebijakan yang pro pada anak. Kebijakan yang ada hanya mendukung optimalisasi tumbuh kembang.
Guru memperlakukan anak sama tanpa memperhatikan keunikan masing-masing	Pemahaman guru akan karakteristik anak
Fasilitas belajar yang kurang	Fasilitas belajar yang mendukung
Guru kurang mampu mengelola kelas	Guru memperhatikan pengelolaan kelas
	Sekolah yang menghargai perbedaan

	<i>(inclusive environment)</i>
	Peluang untuk terlibat dalam beragam aktifitas

#### **4. Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara praktis yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, mencakup pembinaan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, pembinaan tersebut harus sesuai dengan tahap-tahap

perkembangan anak, diberikan dengan tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>26</sup>

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya yang luar biasa. Usia tersebut disebut usia keemasan atau golden age yang mana merupakan fase kehidupan unik, dan berbeda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani dan rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.<sup>27</sup>

## **5. Pembelajaran Tatap muka**

Adanya Covid-19 yang mewajibkan seluruh lembaga di seluruh Indonesia untuk melaksanakan

---

<sup>26</sup> Syifauzakia, dkk, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Batu : Literasi Nusantara, 2021), hlm 20-21

<sup>27</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 16

pembelajaran secara daring.<sup>28</sup> Namun karena pandemi Covid-19 sudah mulai mereda dibandingkan sebelumnya, pemerintah meberlakukan kebijakan baru terkait Pmebeljaran Tatap Muka (PTM). Kebijakan pemerintah ini masih bersifat terbatas atau PTM Terbatas karena hanya wilayah tertentu yang sudah zona hijau yang bisa diterapkan PTM Terbatas. Kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang penyelenggaraan PTM Terbatas di masa pandemi adalah untuk sekolah yang pendidik dan tenaga kependidikannya telah mendapatkan vaksinasi COVID-19 secara lengkap, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi, Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya mewajibkan sekolah, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di wilayahnya untuk menyediakan layanan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan pembejaran jarak jauh. Keputusan ini sangat didukung oleh banyak

---

<sup>28</sup> Annur and Maulidi.

pihak terutama oleh orangtua anak. Namun disisi lain, terdapat orangtua yang masih takut untuk memberikan izin anaknya untuk sekolah di masa pandemi ini. Baik takut terkait dampak negatif yang akan terjadi ataupun dampak lainnya. Respon dari pemerintah sendiri terkait ketakutan orangtua yang memiliki ketajutan terhadap anaknya untuk sekolah adalah dari orangtua sendiri bisa memilih untuk melakukan pembelajaran tatap muka pada anak atau melakukan pembelajaran jarak jauh untuk anak.

Pembelajaran tatap muka terbatas sendiri dilakukan melalui dua fase, yaitu Masa Transisi dan Masa Kebiasaan Baru. Masa transisi berlangsung selama dua bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah. Sedangkan masa kebiasaan baru adalah setelah masa transisi selesai, maka pembelajaran tatap muka terbatas memasuki masa kebiasaan baru. Ketentuan dari pemerintah yang harus dipenuhi olehpihak sekolah terkait pembelajaran tatap muka harus diterapkan untuk kebaikan bersama. Mulai dari ketentuan kondisi kelas, perilaku pendidika, tenaga kependidikan dan peserta didik, kondisi medis, kantin dan lain sebagainya yang sudah tertulis di SKB 4 Menteri.

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi penyelenggaraan pembelajaran Tatap Muka yaitu :

- 1) Memenuhi standar kesiapan pembelajaran sesuai daftar periksa seperti tercantum pada laman Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemedikbud dan Education Management Information System (EMIS) Kemenag
- 2) Membentuk Satgas COVID-19 di setiap sekolah
- 3) Mempersiapkan infrastruktur sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pemenuhan protokol kesehatan yang ditetapkan
- 4) Mempersiapkan kombinasi metode pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh.<sup>29</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan Proposal skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebgaiian bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu teori yang

---

<sup>29</sup> Kemendikbud, MMXIX.

berkaitan dengan judul yang digunakan sebelumnya sudah ada untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Yang *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tiara Novita, Mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021 dengan judul “*Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mendidik anak ABK Pada Masa Pandemi Covid-19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.

Persamaan dan Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Tiara Novita Dewi, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021, yaitu memiliki persamaan membahas tentang Strategi Guru, Metode Penelitian yang sama dan membahas terkait Permasalahan di Kesehatan Mental. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada strategi atau cara guru dalam menghadapi kesehatan mental anak. Peneliti sebelumnya berfokus pada strategi guru dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Yang *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sutri Dinanti, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia

Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019 dengan judul “*Strategi Guru PAUD dalam Meningkatkan Kemampuan Anak berbahasa Indoensia dengan metode Cerita Bergambar di RA Amanah Kabupaten Seluma*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan anak berbahasa Indonesia dengan metode bercerita vergambar di RA Amanah Kabupaten Seluma.

Persamaan dan Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Sutri Dinanti, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019, yaitu memiliki persamaan membahas tentang Strategi Guru dan Metode penelitian yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada kesehatan mental anak usia dini. Peneliti sebelumnya berfokus pada peningkatan kemampuan anak berbahasa Indonesia dengan metode cerita bergambar.

Yang *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muadatul Adawiyah, Mahasiwa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021 denga judul “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*

*Anak Usia Dini Di KB Dharma Indah Nawangan Pacitan*". Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini pada aspek adanya hasrat berhasil dalam belajar di KB Sharma Indah Nawangan Pacitan.

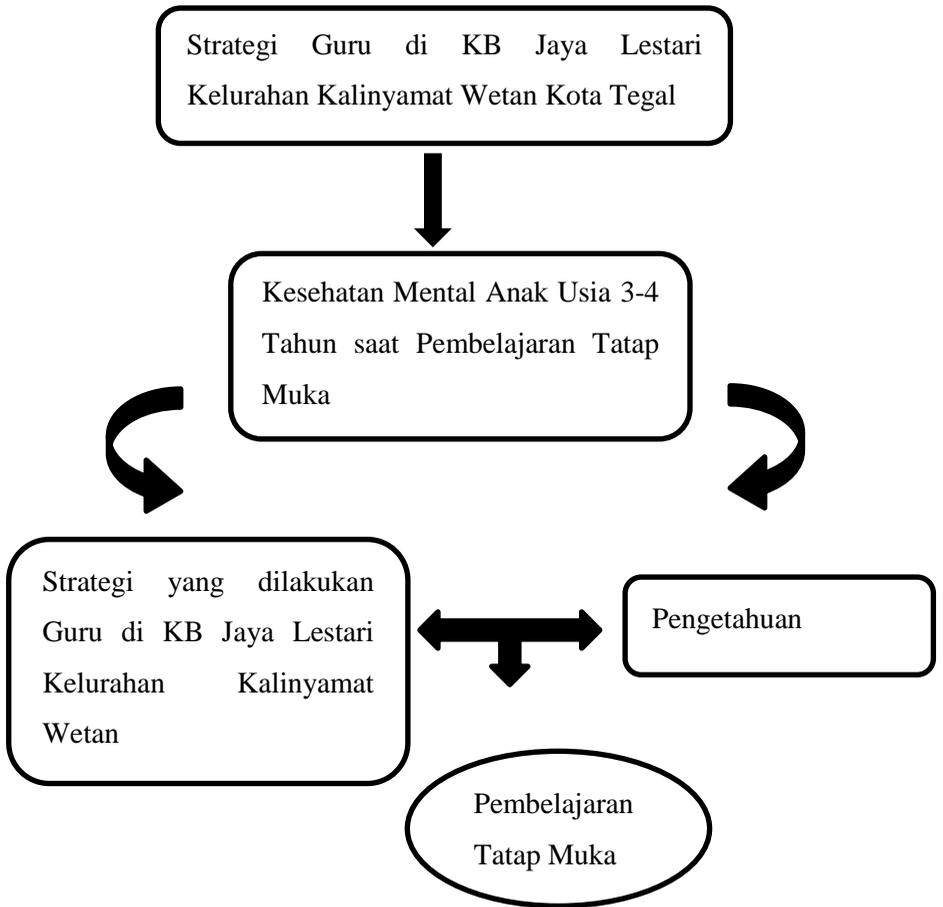
Persamaan dan Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Muadatul Adawiyah, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021, yaitu memiliki persamaan membahas tentang Strategi Guru dan Metode penelitian yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada Kesehatan Mental Anak saat Pembelajaran Tatap Muka. Peneliti sebelumnya berfokus pada meningkatkan motivasi belajar anak usia.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam UU No. 22 Tahun 2003 tentang pendidikan dikemukakan bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta tanggung jawab.

KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal merupakan salah satu sekolah yang masih pasif Pengelolaan Sekolahnya. Mengenai kesehatan mental anak relatif lumayan karena berhubungan dengan semua perkembangan anak yang saling berkaitan satu sama lain.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>30</sup> Dari pengamatan yang dilakukan dilapangan dalam memunculkan penelitian ini maka peneliti mengupayakan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif. Adapun data kualitatif adalah data yang dinyatakan

---

<sup>30</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2016) ,hlm 60

dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar, bukan data yang berupa angka. Data kualitatif dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di KB Jaya Lestari kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal Jawa Tengah.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

- a. Lokasi Penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.
- b. Waktu Penelitian ini direncanakan pada : Bulan Maret proses dilaksanakannya penelitian.

## **C. Sumber Data**

Sumber data ialah asal atau darimana data itu dapat diperoleh. Apabila peneliti di dalam mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, amak sumber data disebut responden. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang dipeoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui

wawancara, observasi atau yang lainnya. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan sumber primer yakni guru KB di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal. Data utama yang akan diolah dan dianalisa yang bersumber dari observasi dan wawancara langsung dengan orang tua terkait strategi apa yang digunakan untuk menjaga kesehatan mental anaknya. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah orang tua yang memberangkatkan anaknya saat penerapan Pembelajaran Tatap Muka.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumentasi dari Proses Pembelajaran Tatap Muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal.

Data sebagai pelengkap penelitian yang masih ada hubungan dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud dengan tujuan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

## **D. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini adalah tentang Strategi yang digunakan guru untuk menjaga Kesehatan Mental anak selama pembelajaran Tatap Muka anak Usia 3-4 Tahun.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada bagian ini dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah memberikan kuesioner melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, gabungan ketiganya atau triangulasi. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>31</sup> Teknik ini dilakukan secara langsung yang mana dapat dilakukan

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 156

dengan tes, angket, rekaman gambar, rekaman suara. Pada pendidikan anak usia dini, metode observasi dapat dilakukan dengan memerhatikan secara cermat melalui pengamatan. Peneliti dapat berperan aktif atau partisipasif baik yang terbatas maupun yang penuh, melakukan interaksi dan komunikasi langsung dengan anak dalam berbagai kesempatan. Perspektif anak pada dasarnya dapat ditangkap dan dipahami melalui semua aktifitas yang dilakukan anak termasuk bahasa tubuh, raut muka, dan mimik wajah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau strategi guru dalam menjaga kesehatan mental dimasa peralihan pembelajaran dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid- 19 untuk usia 4-5 tahun di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal.

## 2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan wawancara atau

interview. Dalam metode ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*In-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dan observasi bisa dilakukan secara bersamaan. Wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian tidak ada informasi yang terputus, antar yang dilihat dengan yang didengar serta dicatat.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat diartikan sebagai upaya memperoleh data dan

informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Satori & Komariah menyatakan bahwa definisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Bisa ditinjau dengan, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Suatu dokumen yang mudah diakses mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Sehingga penelitian itu sangat baik. Penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data adalah upaya untuk memberi jaminan data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya (valid). Dalam proposal perlu dikemukakan rencana uji keabsahan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (Validitas Internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas, dan confirmability (obyektifitas). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh

dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.<sup>32</sup> .

Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan atas hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan membercheck. Pola uji kredibilitas data memiliki langkah-langkah yaitu :

- 1) Perpanjangan pengamatan
- 2) Meningkatkan ketekunan
- 3) Triangulasi
- 4) Analisis kasus negative
- 5) Menggunakan bahan referensi
- 6) Mengadakan membercheck

Dari keenam langkah tersebut, peneliti hanya menggunakan dua langkah uji yaitu meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berikut dijelaskan pola masing-masing tersebut :

- 1) Meningkatkan Ketekunan

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm.243

Langkah uji pertama yaitu meningkatkan ketekunan. Pola meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang disajikan apakah sudah benar atau tidak. Disamping itu pengecekan dilakukan untuk melihat keselarasan temuan yang didapat dengan jawaban yang di inginkan dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam meningkatkan ketekunan yang dilakukan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan terpercaya atau tidak. Hal ini dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh peneliti juga menambah referensi buku yang dibaca agar peneliti dapat memeriksa data yang diperoleh.

## 2) Triangulasi

Dalam mengecek keabsahan data, data dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Atau bisa diartikan triangulasi

data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi metode, triangulasi waktu :

1. Triangulasi Sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
2. Triangulasi Metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan terhadap anak itu.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif sebuah tinjauan teori & praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray : Makassar, 2019), hlm 22

3. Triangulasi Waktu, merupakan teknik triangulasi yang lebih memperhatikan waktu. Contoh saja data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari dimana pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistemasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data juga dapat diartikan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan,

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada penelitian kualitatif, analisis data telah dimulai pada saat peneliti terjun ke lokasi untuk melakukan pengumpulan data di lapangan yaitu pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara, mempelajari dokumen atau melakukan perekaman terhadap peristiwa atau kegiatan yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Proses analisisnya terdiri dari tiga tahap, yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data mencakup kegiatan seperti memilih yaitu menemukan mana data yang penting dan yang tidak penting, memberikan fokus perhatian pada data tertentu, menyederhanakan terhadap data, misalnya keterangan yang rumit dan panjang, merumuskan suatu gagasan umum yaitu gambaran umum atau gambaran ringkas terhadap fenomena yang tengah di teliti, mengubah gagasan atau gambaran umum ke dalam bentuk tampilan data.<sup>34</sup>

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan jenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam bentuk pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

---

<sup>34</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm.19

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>35</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam teknik analisis data yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data, sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila pada tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm.341

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.

Setelah analisis dilakukan peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak karena rumusan masalah bersifat sementara dan dapat dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan. Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digabungkan menjadi satu, kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini yang kemudian pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal**

KB Jaya Lestari awal mulanya merupakan program Bina Keluarga Balita yang merupakan salah satu program kerja PKK Kelurahan Kalinyamat Wetan mulai tahun 2001. Lalu berjalan 8 tahun dengan memiliki respon baik dari masyarakat sekitar dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal, akhirnya dibentuklah KB Jaya Lestari pada Juni 2009 dan memiliki surat ijin operasional sesuai dengan SK Pendirian Sekolahnya 421.1/0040 pada bulan Agustus tahun 2013 dengan dibawah pimpinan ibu Suharti selaku kepala KB Jaya Lestari Kota Tegal. Adapun bangunan yang digunakan untuk mengelola KB Jaya Lestari adalah bangunan bekas kantor kelurahan Kalinyamat Wetan yang status tanahnya milik Pemerintah Kota Tegal. Adapun ukuran tanah seluruhnta adalah 260 M<sup>2</sup>. Dengan 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan administrasi, 1 kamar mandi, 1

ruang bermain, dan 1 aula besar yang dibagi menjadi 2 ruangan untuk tempat belajar peserta didik.

Secara umum letak geografis KB Jaya Lestari terletak di Jalan Madura No. 2 Kelurahan Kalinyamat Wetan RT 03 RW IV Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Secara geografis posisi KB ini terletak di daratan dan berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Letak KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan tergolong dekat dengan pemukiman warga karena tempat strategis dan gedung tempat belajarnya merupakan bekas kantor kelurahan kalinyamat wetan sehingga saat pendirian KB ini perlu izin yang jelas dengan pemerintah Kota Tegal dan status kepemilikan tanahnya masih milik pemerintah Kota Tegal. Kondisi lingkungan KB Jaya Lestari dekat dengan jalan raya, sehingga saat pembelajaran terkadang merasa terganggu suara kendaraan yang melintas. Namun sekolah tetap mengupayakan agar anak merasa aman nyaman saat menerima pembelajaran dikelas.

KB Jaya Lestari dijadikan wadah untuk menampung dan mendidik anak usia dini dari berbagai kalangan dengan memberikan kesempatan pada anak usia 3-4 tahun untuk memiliki segala yang diperlukan di bidang jasmaniah dan rohaniah dalam

perkembangan diri pribadi di lingkungan kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal. Selanjutnya kami terus berbenah diri untuk meningkatkan mutu layanan penguatan lembaga kami sedang mempersiapkan diri untuk pengajuan akreditasi tahun ini. Dalam operasional selanjutnya kami selalu mengikuti perkembangan kurikulum mulai dari PKB 2004, Permendikbud no 58 tahun 2009, dan saat ini Permendikbud nomor 137 tentang standar PAUD dan 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 13. Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia semua pendidik mengikuti pengembangan diri melalui bintek, diklat dan pelatihan, juga studi lanjut.

## **2. Profil KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal**

Kelompok Bermain Jaya Lestari merupakan lembaga pendidikan non formal pra sekolah dibawah naungan UPPD Tegal Selatan. Secara garis besar maksud dan tujuan didirikan KB Jaya Lestari adalah untuk membantu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini dengan meletakkan dasar-dasar pengembangan sikap, keterampilan, dan daya cipta. Visi dan Misi KB Jaya Lestari sebagai berikut **Visi**

**KB Jaya Lestari** : “ANAKKU CERDAS, TANGKAS, SEHAT, CERIA, SHOLEH, DAN BERAKHLAK MULIA”. **Misi KB Jaya Lestari.** Sesuai visi diatas, dapat dijabarkan menjadi dua misi :

1. Secara Umum

Membantu mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini dengan cara meletakkan dasar-dasar pengetahuan ke arah pengembangan sikap, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak sebagai bekal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya dengan cara belajar sambil bermain.

2. Secara Khusus

- a) Mengembangkan kemandirian
- b) Mengembangkan kemampuan berbahasa
- c) Mengembangkan daya pikir
- d) Mengembangkan daya cipta
- e) Mengembangkan perasaan dan emosi
- f) Mengembangkan kemampuan bermasyarakat
- g) Mengembangkan ketrampilan
- h) Mengembangkan jasmani
- i) Mengembangkan potensi diri

Sarana dan prasarana atau biasa disingkat SARPRAS merupakan salah satu pendukung dan pelengkap kegiatan belajar mengajar anak di lembaga/sekolah. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh KB Jaya Lestari masih perlu di tingkatkan lagi namun sampai sekarang sudah memenuhi syarat untuk mendukung proses belajar mengajar seperti ruang kelas, kantor, ruang bermain indoor, kamar mandi, lapangan bermain, wc, pengeras suara, meja, papan tulis dan lain sebagainya.

Untuk mengoptimalisasikan program kelompok bermain dengan menggunakan metode “Beyond Centre and Circle Time (BCCT) di kelompok bermain “Jaya Lestari” Kelurahan Kalinyamat Wetan Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal, serta untuk mencapai penyelenggaraan kelompok bermain yang professional yang terarah diperlukan tenaga pengelolaan dalam suatu sistem organisasi pengelola atau penyelenggara program. Berikut data pendidik di KB Jaya Lestari :

No	Nama	Jabatan
1.	Suharti	Kepala Sekolah
2.	Susanti, S.E	Guru
3.	Eni Kusdiyanti, S.Pd	Guru
4.	Tuti Purwanti	Guru
5.	Gita Restu Pinangsih	Guru

## **B. Analisis Data**

### **1. Strategi Guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun selama pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal**

Setelah melakukan penelitian di KB Jaya Lestari Kalinyamat Wetan Kota Tegal kurang lebih selama satu bulan, menjaga kesehatan mental anak usia di masa new normal dimana dalam bidang pendidikan sudah menerapkan pembelajaran tatap muka sangatlah penting. Berikut penuturan bu suharti selaku kepala sekolah KB Jaya Lestari :

“Menjaga Kesehatan Mental untuk anak usia dini sangatlah penting karena itu merupakan fondasi utama dan kuat untuk masa depan anak yang akan datang”<sup>36</sup>

Sebagaimana ditambahkan juga oleh Guru Kelas KB 1, Ibu Eni Kusdianti :

“Pada Masa sebelum pandemi maupun Pasca Pandemi Kesehatan Mental anak harus dijaga baik dari orangtua saat pembelajaran online maupun guru yang sudah diterapkannya kembali pembelajaran tatap muka. Karena tidak dipungkiri jika kesehatan mental anak tidak dijaga maka perkembangan anak pun dapat terhambat”<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa Menjaga Kesehatan Mental anak usia dini tidak mengenal waktu peristiwa yang terjadi. Keadaan kesehatan mental anak dapat berubah kapan saja tergantung dari pengasuhan orangtua saat dirumah dan pengasuhan guru saat disekolah. Berdasarkan hasil penelitian di KB Jaya Lestari Kota Tegal terhadap strategi guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun selama pembelajaran tatap muka. Strategi guru untuk selalu menjaga kesehatan

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan bu harti kepala sekolah KB Jaya Lestari pada hari kamis, 12 Mei 2022 pukul 08..45

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan bu Eny kusdianti guru kelas KB 1 KB Jaya Lestari pada hari kamis, 13 Mei 2022 pukul 09.30

mental anak disekolah sangatlah penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran selama pembelajaran tatap muka.

Kesehatan mental anak akan membuat anak mampu menjalin relasi yang sehat dengan orang lain dan mengatasi berbagai persoalan dalam hidupnya. Hal ini akan tercermin pada sikap dan perilaku yang menunjukkan kebahagiaan dan produktivitas dalam hidup. Mencermati kesehatan mental anak akan penting untuk memperhatikan tahapan perkembangannya. Beberapa faktor yang peneliti lihat saat observasi yang mempengaruhi kesehatan mental di KB Jaya Lestari adalah keadaan fisik anak atau kesehatan anak, komunikasi intens dengan guru, komunikasi dengan teman sebayanya, dan penyesuaian anak dengan lingkungan sekolah. Hal ini peneliti menemukan kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Psikolog anak, Devi sani yang menjelaskan terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, yaitu; (1) kesehatan tubuh dan aktivitas fisik; (2) interaksi dengan anggota guru; (3) interaksi dengan teman; (4) persepsi anak terkait lingkungannya; (5) perubahan-perubahan lain yang secara tidak langsung berdampak

pada anak. Selanjutnya, Devi Sani menjelaskan bahwa ada beberapa tanda yang menunjukkan bahwa anak mengalami stres atau kesehatan mentalnya terganggu, yaitu secara umum perubahan dalam bentuk internalize problem di mana anak akan lebih menarik diri, lebih cemas, tidak ceria, kurang selera makan dan sebagainya dan externalize problem di mana anak terlihat seperti lebih agresif, mudah kesal, sulit kooperatif, melakukan kekerasan pada orang lain atau benda. Hal seperti itu tentunya tidak akan terjadi jika orang tua mampu menstabilkan atau memaksimalkan kemampuan emosional anak.<sup>38</sup>

Terkait Kesehatan Mental pasti mempunyai pengaruh dengan kesehatan tubuh dan fisik anak. Menurut penjelasan guru Kelas KB 2, Ibu Susanti :

“ Kesehatan Mental pasti mempunyai keterkaitan dengan perkembangan anak termasuk kesehatan tubuh dan fisik anak. Anak yang mengalami permasalahan pada kesehatan mentalnya contoh saja yang terlihat sekali adalah anak yang mengalami gangguan belajar. Anak yang mengalami hal tersebut saat disekolah akan malas belajar. Fisik

---

<sup>38</sup> Djayadin and Munastiwi.

anak menjadi lemah tidak bersemangat dan tidak ada gairah untuk belajar.”<sup>39</sup>

Hal ini juga diperjelas kembali tentang keterkaitan kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik oleh kepala sekolah KB Jaya Lestari ibu suharti :

“ Kesehatan mental anak memiliki pengaruh juga terhadap kesehatan tubuh dan fisik anak. Diumur anak 3 tahun memang anak belum terlalu terlihat, tetapi jika sudah anak berumur 4 tahun anak yang mengalami permasalahan kesehatan mental pasti fisiknya terlihat.”<sup>40</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti :

Terdapat anak yang mengalami gangguan belajar. Dari segi membaca masih belum lancar dibandingkan anak yang lainnya. Fisiknya nya menjadi lemah bahkan mengantuk, anak yang seharusnya bersemangat dalam belajar terlihat lesu dan mengantuk.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan bu susanti guru kelas KB 2 KB Jaya Lestari pada hari sabtu, 14 Mei 2022 pukul 09.30

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan bu harti kepala sekolah KB Jaya Lestari pada hari kamis, 12 Mei 2022 pukul 08..45

<sup>41</sup> Hasil Observasi kelas KB 1 pada hari selasa 10 Mei 2022 pukul 08.30

Hasil observasi dan wawancara diatas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.1  
Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di KB Jaya  
Lestari  
Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tidak dipungkiri anak pasti pernah mengalami berbagai gangguan kesehatan mental seperti, gangguan belajar, hiperaktif, gangguan konsentrasi yang memiliki efek atau dampak yang tidak baik untuk anak selama pembelajaran tatap muka. Efek atau dampak yang terjadi anak merasa stress saat belajar di sekolah, anak mudah mengantuk saat belajar, anak merasa malas saat belajar. Hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak yang mengalami gangguan dan tidak bisa berkembang sesuai dengan seusianya disekolah.

Saat pembelajaran tatap muka di perbolehkan oleh pemerintah, hal penting yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran salah satunya adalah Kesehatan Mental. Dalam lingkup sekolah, pastinya anak selalu bertemu dengan gurunya. Maka dari kesehatan mental juga sangat erat kaitannya dengan interaksi guru. Berikut adalah hasil wawancara guru kelas KB 1 Ibu Eny Kusdianti terkait hubungan interaksi guru dengan kesehatan mental anak :

“ Anak yang memiliki kesehatan mental baik, pastinya dalam berinteraksi dengan guru anak merasa tidak canggung. Dan kami selaku guru pun ingin pastinya memberikan yang terbaik untuk peserta didik. Memberi kenyamanan untuk anak, selalu mendengarkan keluh kesah anak untuk menjaga kesehatan mental anak dan lain sebagainya. Dengan hal ini anak akan merasa nyaman, dan merasa bahwa guru nya sayang kepadanya sehingga.”<sup>42</sup>

Selain penjelasan dari guru kelas KB 1, Guru pendamping KB 1 bu Gita juga menjelaskan penting sekali adanya interaksi antara peserta didik dengan guru yang berhubungan dengan kesehatan mental anak :

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan bu Eny Kusdianti guru kelas KB 1 KB Jaya Lestari pada hari Jum'at, 13 Mei 2022 pukul 08.45

“ Saya juga merasa interaksi antara guru dan anak itu sangat penting dan dirasa perlu. Hubungan emosional nya akan membangun kenyamanan dengan sendirinya dan pastinya itu yang membuat anak merasa bersemangat dan senang saat diberi penjelasan materi oleh guru. Kemungkinan kecil nya terjadi permasalahan dalam kesehatan mentalnya jika anak bahagia dan senang dengan gurunya”<sup>43</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa sangat penting adanya keterkaitan interaksi antara anak dengan guru. Membangun emosional yang bagus saat pembelajaran akan memberikan rasa senang, bahagia dan pastinya membuat anak bersemangat dalam proses pembelajaran berlangsung. Apalagi di Masa pembelajaran tatap muka ini, guru akan berkomunikasi intens dengan anak setelah lama tidak bertemu selama pembelajaran online.

Berdasarkan hasil observasi peneliti :

Guru berusaha memberikan interaksi, memberikan komunikasi, dan memberikan respon yang baik terhadap anak, agar anak selama proses pembelajaran tatap muka tidak merasa jenuh, atau stress. Karena konsep pembelajaran pada lembaga PAUD adalah

---

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan bu Gita guru pendamping KB 1 KB Jaya Lestari pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 08.45

belajar sambil bermain, anak akan merasakan hal positif masuk pada dirinya melalui pembelajaran yang anak tangkap dengan rasa senang dan bahagia sambil bermain.<sup>44</sup>

Hasil observasi dan wawancara diatas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.2

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada saat Kegiatan pembuka saat memulai pembelajaran.  
Dokumentasi Pribadi.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti bahwa dalam menjaga kesehatan mental anak selama pembelajaran tatap muka sangat penting untuk anak agar terhindar dari gangguan atau kesulitan yang akan terjadi pada anak terkait

---

<sup>44</sup> Hasil Observasi kelas KB 1 pada hari Selasa 10 Mei 2022 pukul 08.30

kesehatan mental. Hal ini perlu adanya interaksi guru di sekolah. Guru dapat menyesuaikan dengan peran dan fungsi guru. peran dan fungsi guru harus ditepati oleh guru dari mulai sebagai inspirator, motivator dan lain sebagainya. Guru di KB Jaya Lestari sudah sangat sesuai dengan peran dan fungsi sebagai guru. Hal ini peneliti mendapatkan kesamaan antara hal yang dilakukan guru dengan teori peneliti tentang Peran dan Fungsi guru. Hal-hal yang berkaitan dengan peran dan fungsi guru sudah dijalankan oleh guru KB Jaya Lestari.

Adanya interaksi antara peseta didik dan guru merupakan salah satu hal pneting dalam menjaga kesehatan mental anak. Maka dari itu sangat perlu adanya strategi guru dalam menjaga kesehatan mental anak. Hal ini peneliti menemukan kesamaan temuan saat observasi dengan teori penerapan strategi guru , Strategi guru adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.<sup>45</sup> Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan

---

<sup>45</sup> Paul Eggan dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, ( Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media 2012) hlm 6

pendekatan yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang juga berbeda. Contoh-contoh pendekatan antara lain, pendekatan individual, pendekatan kelompok, dan pendekatan edukatif. Untuk memunculkan dorongan, kebutuhan belajar pada diri anak, dan menjaga selalu emosional anak dapat dilakukan melalui pendekatan humanistik motivasi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan nasibnya sendiri, baik keberhasilan dalam belajar, mengembangkan kepribadian.

Kesehatan mental juga dapat berpengaruh terhadap hubungan peserta didik dengan teman sebayanya. Termasuk anak yang mengalami permasalahan kesehatan mental akan terlihat jelas hubungannya. Berikut hasil wawancara dengan bu susanti guru kelas KB 2 terkait hubungan anak yang memiliki permasalahan kesehatan mental dengan teman sebayanya di sekolah :

“ Di kelas KB 2 terdapat anak yang memiliki gangguan kesehatan mental. Fokusnya pada gangguan pertumbuhan sehingga yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan pada anak tersebut sesuai umurnya. Dalam interaksi dengan teman

sebayanya sangat kurang sekali. Tidak semua teman kelasnya bisa di ajak bermain dengannya. Apalagi saat pembelajaran dimulai, anak tersebut cenderung lebih suka bermain sendiri dibandingkan dengan teman yang lainnya. Kita sebagai guru berusaha mendekati dia dengan teman sebayanya, agar terdapat interaksi dan perkembangan sosialnya perlahan dapat meningkat.”<sup>46</sup>

Selain penjelasan dari guru kelas KB 2, guru pendamping KB 2 juga menjelaskan terkait interaksi peserta didik dan teman sebayanya tentang kesehatan mental :

“ Interaksi peserta didik dengan teman sebayanya juga membawa pengaruh besar untuk kesehatan mentalnya. Jika interaksi anak dengan teman sebayanya tidak baik, kita sebagai guru harus dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan hal buruk terjadi pada anak seperti gangguan kesehatan mental.”<sup>47</sup> “

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti :

Interaksi peserta didiknya dengan tempat sebayanya sangat berpengaruh terdapat kesehatan mental anak. Bahkan interaksi saat proses

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan bu susanti guru kelas KB 2 KB Jaya Lestari pada hari sabtu 14 Mei 2022 pukul 08..45

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan bu tuti guru pendamping KB 2 KB Jaya Lestari pada hari sabtu 14 Mei 2022 pukul 08.45

pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Jika terdapat anak yang tidak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya perlu menjadi perhatian khusus untuk guru untuk mengidentifikasi penyebabnya pada anak tersebut. Sesuai apa yang dikatakan oleh guru kelas KB 2 bahwa terdapat anak yang sangat sulit berinteraksi dengan teman sebayanya. Dan memang anak tersebut mengalami gangguan kesehatan mental yaitu perkembangannya belum sesuai dengan se usianya.

Hasil Observasi dan wawancara diatas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.3

Persiapan anak untuk memulai pembelajaran yang terdapat proses interaksi anak dengan teman sebayanya.

Dokumentasi Pribadi.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa anak usia dini umur 3-4 tahun di KB Jaya Lestari, untuk mengetahui atau mengidentifikasi kesehatan mental anak dapat diamati melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Yaitu melalui,perkembangan kognitif anak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, melalui pertumbuhan biologis atau fisik anak saat melakukan aktivitas bermain yang sesuai dengan perkembangan seusianya, dan melalui proses sosial emosional anak dengan melihat perubahan emosi anak dan interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kesehatan mental yang dapat diamati dari proses perkembangannya menurut Remschmidt, kesehatan mental pada anak dapat melibatkan kapasitasnya untuk dapat berkembang dalam berbagai area seperti biologis, kognitif dan sosial emosional.<sup>48</sup>

Guru harus mempunyai strategi, cara, atau tindakan yang harus dilakukan dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental. Salah

---

<sup>48</sup> Elly Yuliandri,dkk, *Kesehatan Mental*,(Yogyakarta : Graha Ilmu, 2019), hlm 18

satu cara yang paling efektif adalah menjagaselalu kesehatan mental anak. Menurut guru kelas KB 1 bu Eni, guru harus mempunyai cara untuk mengatasi hal itu :

“Guru pastinya harus mempunyai strategi untuk menjaga kesehatan mental anak sehingga mengatasi adanya gangguan kesehatan mental sejak dini. Cara yang dapat kami lakukan seperti memberlakukan pembelajaran yang sesuai dengan anak bermain sambil belajar, melakukan pengajaran secara langsung seperti contoh guru memberikan informasi bisa melalui berbagai media pembelajaran. Biasanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung.”<sup>49</sup>

Guru kelas KB 2 bu susanti juga memaparkan terkait strategi yang guru dapat lakukan :

“ Untuk selalu menjaga kesehatan mental anak, kita sebagai guru terdapat berbagai cara untuk selalu menjaga kesehatan mental selama pembelajaran apalagi diberlakukan pembelajaran tatap muka. Karena pembelajaran jarak jauh sudah tidak berlaku, maka harus diefektifkan unuk menerapkan pembelajaran anak yang sambil bermain. Pembelajaran tatap muka saat ini sangat efektif jika guru menggunakan metode ceramah, karena dengan ini anak akan menjalin komunikasi lagi dengan guru setelah pembelajaran online yang pernah diberlakukan. Tambahan untuk anak yang kesulitan

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan bu Eni guru kelas KB 1 KB Jaya Lestari pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 08.45

dalam berbicara, harus diberikan stimulus berupa kosakata baru yang dapat diberikan ke anak dengan melatihnya saat pembelajaran berlangsung”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara guru kb 1 dan guru kb 2, bahwasannya cara atau strategi guru yang dapat diberlakukan untuk menjaga kesehatan mental anak adalah dengan menerapkan pembelajaran ramah anak yang mana anak dapat belajar sambil bermain. Lalu dapat diterapkannya juga pembelajaran secara langsung dengan metode ceramah yang isinya berupa informasi yang dapat anak terima selama pembelajaran. Dan untuk anak yang sudah mengalami gangguan kesehatan mental seperti speech delay, dapat dilatih melalui pemberian kosakata baru kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti :

Di KB Jaya Lestari dalam pembelajarannya sudah menerapkan pembelajaran ramah anak bermain sambil belajar. Dan untuk penanganan bagi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental tetap didampingi dengan memberi cara atau strategi yang

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan bu susanti guru kelas KB 2 KB Jaya Lestari pada hari sabtu 14 Mei 2022 pukul 08..45

sesuai dengan anak yaitu melatih anak untuk berbicara dengan kosakata baru dengan dilihat teman-temannya di depan.<sup>51</sup>

Hasil observasi dan wawancara diatas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.4  
Proses pembelajaran tatap muka dengan melalui pendekatan guru terhadap anak Hiperaktif.  
Dokumentasi Pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti, hasil akhir yang peneliti peroleh dalam strategi guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun selama pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kalinyamat Wetan Kota Tegal, strategi yang dilakukan guru di KB Jaya Lestari untuk menjaga kesehatan mental anak selama pembelajaran

---

<sup>51 51</sup> Hasil Observasi kelas KB 1 pada hari Selasa 10 Mei 2022 pukul 08.30

tatap muka adalah selalu mengonsep pembelajaran anak sambil bermain. Itu merupakan pembelajaran paling utama untuk lembaga PAUD agar anak selalu senang, ceria dan tidak mengalami stress, malas, tidak bersemangat. Terutama untuk anak yang hiperaktif yang sulit sekali untuk tenang saat belajar dan speech delay yang kesulitan berbicara atau bahkan gangguan perkembangan yang lainnya. Penerapan pembelajaran secara langsung yang biasanya dilakukan oleh guru dengan metode ceramah. Pembelajaran dan metode ini sangat efektif untuk anak, karena anak secara langsung dapat mengetahui informasi, mengetahui pengetahuan secara langsung sehingga anak dapat menerima langsung informasi dan pengetahuan tersebut. Guru dapat berceita dengan menarik sehingga anak memiliki antusias dan semangat untuk mendengarkannya. Khusus anak yang memiliki speech delay, dapat diberi stimulus oleh guru dengan memberikan kosakata baru, atau kosakata asing yang dapat anak tangkap. Dan melatihnya secara bertahap agar anak tidak merasa stress dalam menghafal kosakatanya.

Hal ini peneliti mendapatkan kesamaan dengan pendapat Mashitoh terkait stratin guru melalui

observasi dan wawancara yang dilakukan. Adapun jenis strategi yang dapat diterapkan guru untuk menjaga kesehatan mental anak diantaranya : Anak belajar sambil bermain. Pada intinya bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan dan berfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Bermain pada anak usia dini memiliki karakteristik simbolik, bermakna aktif, menyenangkan, suka rela atau volunter, episodik dan ditentukan aturan.

Strategi pengajaran secara langsung adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak-anak mengenal istilah-istilah, strategi, informasi faktual, dan kebiasaan-kebiasaan. Pengajaran langsung lebih dari sekedar menceritakan atau menunjukkan sesuatu yang sederhana kepada anak, tetapi merupakan gabungan dari modelling, analisis tugas, penghargaan yang efektif, menginformasikan, *do-it-signal* dan tantangan.

Strategi refleksi kata-kata. Refelksi kata-kata (*paraphrase reflection*) adalah pernyataan yang diungkapkan guru tentang sesuatu yang dikatakan anak-anak. Komentar-komentar yang tidak menilai anak juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara

dan kemampuan mendengarkan bagi anak, membantu anak-anak menemukan konsep-konsep kunci, membantu anak untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa, serta memungkinkan anak-anak untuk mengambil prakarsa dalam melakukan percakapan dengan orang lain, baik dengan anak maupun dengan orang dewasa.<sup>52</sup>

## **2. Implementasi dari Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun selama pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal**

Persepsi anak terhadap lingkungan di sekitarnya juga sangat mempengaruhi kesehatan mental anak. Sesuai apa yang dikatakan oleh kepala sekolah KB Jaya Lestari bu suharti :

“Anak yang kesehatan mentalnya terjaga, pasti seiring berjalannya waktu akan menyesuaikan dengan sendirinya. Berbeda untuk anak yang mengalami gangguan kesehatan mental sulit sekali menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya terutama di sekolah

---

<sup>52</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Universitas Terbuka 2012) hlm 7.9

yang jauh dari orang tua. Contoh saja anak yang mengalami hiperaktif, sangat sulit sekali untuk dikendalikan saat pertama kali karena belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tugas guru untuk melatihnya di sekolah agar bisa menyesuaikan di sekolah walaupun harus secara bertahap. Karena di sekolah kita tidak ada guru yang spesialis psikologi jadi untuk penanganan terapi untuk anak hiperaktif kurang maksimal.<sup>53</sup>,

Guru Kelas KB 1 bu Eni, juga berpendapat sama dengan kepala sekolah. Di kelasnya terdapat anak yang hiperaktif sehingga lebih mengetahui perihal ini

“Di kelas kami terdapat anak yang hiperaktif sehingga dalam mengajar kami membutuhkan kesabaran yang lebih. Hal ini kami tetap membimbing anak yang hiperaktif dengan strategi atau cara yang kami tau saja. Karena kesulitan kami adalah tidak adanya guru spesialis psikologi sehingga kami kurang maksimal dalam membimbingnya. Bukan hanya itu saja, anak yang mengalami gangguan saat belajar sulit menyesuaikan dengan lingkungannya. Sehingga perlu pembelajaran khusus untuk dia seperti les privat dengan guru.

Sesuai hasil wawancara diatas, bahwasannya Persepsi anak terhadap lingkungan di sekitarnya sangat mempengaruhi kesehatan mental anak. Jika

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan bu harti kepala sekolah KB Jaya Lestari pada hari kamis, 12 Mei 2022 pukul 08.45

anak memiliki kesehatan mental yang baik, pasti dapat menyesuaikan lingkungan sekolah. Begitu sebaliknya, anak yang memiliki gangguan kesehatan mental akan sulit menyesuaikan dengan lingkungan. Walaupun harus diberi stimulus-stimulus oleh guru, harus secara bertahap dan sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Kurangnya kualifikasi guru sesuai yang ada di KB Jaya Lestari belum linier sehingga guru yang paham akan sesuai bidangnya belum ada. Sesuai dengan Permendikbud Nomer 137 tahun 2014 yang salah satu pasalnya tentang kualifikasi guru PAUD berbunyi Memiliki Ijazah S-1/D-IV kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi.<sup>54</sup> Sehingga Kualifikasi guru PAUD yang berada di KB Jaya Lestari belum sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun perihal lingkungan sekolah, peran guru juga harus terlibat melalui strategi atau cara yang dilakukan guru untuk memberikan lingkungan sekolah yang baik dan aman untuk anak.

---

<sup>54</sup> Permendikbud Nomer 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD

Di KB Jaya Lestari sendiri, strategi yang guru lakukan belum sepenuhnya dapat diterima oleh anak. Guru sudah memberikan cara cara yang terbaik untuk anak agar tetap bersemangat dalam pembelajaran tatap muka masih saja ada anak yang masih malas, tidak bersemangat. Faktor yang mempengaruhinya adalah anak belum bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sekolah karena masih terbawa suasana pembelajaran online yang hanya dirumah saja. Pada pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari masih belum siap diterapkan karena beberapa faktor yang belum terpenuhi seperti fasilitas yang belum memadai, anggaran yang belum disiapkan, dan juga kebiasaan anak yang belum terbiasa memakai protokol kesehatan yang sesuai dengan aturan karena dirasa tidak efektif contoh saja pemakaian masker saat pembelajaran dikelas yang membuat anak tidak nyaman. Dalam penerapannya menurut hasil wawancara diatas, bahwa guru memiliki kendala yaitu, pengetahuan guru yang kurang akan penanganan permasalahan anak.

Pembelajaran untuk PAUD sudah diberlakukan pembelajaran tatap muka, sesuai yang disampaikan kepala sekolah bu harti pada wawancaranya :

”Untuk saat ini dari pemerintah sudah memperbolehkan pembelajaran secara tatap muka, maka dari itu segala hal yang berkaitan standar kesiapan pembelajaran tatap muka harus diberlakukan. Namun kendala kami adalah belum dibuatkannya satgas covid dan masih kurangnya infrastruktur yang memadai untuk keberlangsungan pembelajaran tatap muka. Tempat untuk cuci tangan anak masih belum dibuatkan dan penggunaan masker saat pembelajaran yang masih belum merata untuk anak.”<sup>55</sup>

Ditambahkan kembali terkait keberlangsungan pembelajaran tatap muka sesuai prosedur oleh guru kelas kb 1 bu Eni :

“Di sekolah kami kesiapan untuk pembelajaran dari mulai kurikulum sudah siap namun, terkait adanya satgas covid dan infrastruktur sekolah ada beberapa yang belum diterapkan karena beberapa pertimbangan dari pihak sekolah. Anak jika saat pembelajaran berlangsung menggunakan masker, sangat di efektif sehingga kami menyarankan kepada anak untuk membuka. Dan setelah pembelajaran atau saat pulang masker dapat digunakan dan penggunaan handsinitizer untuk anak.”<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan bu harti kepala sekolah KB Jaya Lestari pada hari kamis, 12 Mei 2022 pukul 08.45

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan bu Eni guru kelas KB 1 KB Jaya Lestari pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 08.45

Berdasarkan hasil observasi peneliti :

Penerapan protokol kesehatan selama pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari masih belum maksimal, masih ada beberapa yang belum terpenuhi. Seperti pembuatan stand cuci tangan untuk anak. Namun protokol kesehatan yang sudah diberlakukan adalah pemakaian masker saat berangkat sekolah dan pulang sekolah serta pemakaian handsanitizer setelah pembelajaran atau lebih tepatnya saat pulang sekolah.<sup>57</sup>

Hasil observasi dan wawancara diatas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.5

---

<sup>57</sup> Hasil Observasi kelas KB 1 pada hari Selasa 10 Mei 2022 pukul 08.30

Penerapan protokol kesehatan setelah pembelajaran tatap muka dengan memberi Handsinitizer kepada anak.  
Dokumentasi Pribadi

Pembelajaran tatap muka terbatas sendiri dilakukan melalui dua fase, yaitu Masa Transisi dan Masa Kebiasaan Baru. Masa transisi berlangsung selama dua bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah. Sedangkan masa kebiasaan baru adalah setelah masa transisi selesai, maka pembelajaran tatap muka terbatas memasuki masa kebiasaan baru. Ketentuan dari pemerintah yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah terkait pembelajaran tatap muka harus diterapkan untuk kebaikan bersama. Mulai dari ketentuan kondisi kelas, perilaku pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, kondisi medis, kantin dan lain sebagainya yang sudah tertulis di SKB 4 Menteri. Namun saat peneliti melakukan penelitian, peneliti mendapatkan temuan bahwasannya di KB Jaya Lestari belum sepenuhnya memberlakukan sesuai protokol kesehatan yang harus di siapkan sesuai buku panduan pembelajaran tatap muka. Hal-hal yang sebenarnya harus dipersiapkan dalam menghadapi penyelenggaraan pembelajaran Tatap

Muka yaitu : Memenuhi standar kesiapan pembelajaran sesuai daftar periksa seperti tercantum pada laman Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemedikbud dan Education Management Information System (EMIS) Kemenag, Membentuk Satgas COVID-19 di setiap sekolah, Mempersiapkan infrastruktur sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pemenuhan protokol kesehatan yang ditetapkan, Mempersiapkan kombinasi metode pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh.<sup>58</sup>

### **C. Keterbatasan Peneliti**

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan-keterbatasan, seperti :

1. Keterbatasan waktu, peneliti menyadari bahwa yang dilakukan oleh peneliti sangat dibatasi oleh waktu, penelitian ini hanya dilakukan kurang dari 1 bulan sehingga masih banyak kekurangan.

---

<sup>58</sup> Kemendikbud, MMXIX.

2. Keterbatasan data, peneliti merasa kurang mendalam saat wawancara, sehingga hasil yang didapat kurang maksimal.
3. Sumber Referensi, baik buku maupun jurnal masih banyak yang belum membahas terkait kesehatan mental anak. Padahal kesehatan mental anak adalah pembahasan yang sangat penting yang wajib diketahui baik guru maupun orangtua.
4. Keterbatasan Kemampuan Peneliti juga mempunyai keterbatasan dalam kemampuan yang peneliti laksanakan. Kemampuan langsung maupun tidak langsung. Artinya kemampuan langsung yang menjadi keterbatasan adalah memahami lingkungan penelitian, sedangkan keterbatasan kemampuan tidak langsung adalah kemampuan dalam memahami karya ilmiah. Meski demikian, peneliti tetap berusaha memperhatikan dan memenuhi syarat- syarat dalam penelitian.

Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Pertama* strategi yang dapat guru lakukan dalam menjaga kesehatan mental anak saat pembelajaran tatap muka adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai baik pendekatan melalui individual maupun pendekatan melalui kelompok. Dalam menjaga kesehatan mental anak selama pembelajaran tatap muka, guru juga harus memenuhi peran dan fungsinya seperti sebagai inspirator, pembimbing, motivator dan lain sebagainya. Jenis strategi yang dapat diterapkan guru adalah diantaranya mengonsep pembelajaran anak sambil bermain. Penerapan pembelajaran secara langsung yang biasanya dilakukan oleh guru dengan metode ceramah Khusus anak yang memiliki speech delay, dapat diberi stimulus oleh guru dengan memberikan kosakata baru, atau kosakata asing yang dapat anak tangkap. Dan melatihnya secara bertahap agar anak tidak merasa stress dalam menghafal kosakatanya

*Kedua*, dalam pelaksanaan strategi yang dilakukan guru di KB Jaya Lestari untuk menjaga kesehatan mental anak selama pembelajaran tatap muka terdapat manfaat dan kendala yang didapatkan guru. Manfaat yang guru dapatkan adalah guru dapat mengetahui karakter anak melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru. Dan terdapat hal baru yang dapat guru pelajari seperti penanganan untuk anak yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kendala yang guru dapatkan adalah guru hanya memiliki pengetahuan terbatas terhadap penanganan anak yang memiliki gangguan kesehatan mental, tidak adanya kualifikasi guru psikologi untuk menangani anak yang mengalami gangguan dan penerapan pembelajaran tatap muka yang belum diterapkan penuh di KB Jaya Lestari.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai strategi guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun di KB Jaya Lestari. Peneliti mengajukan beberapa saran yang diberikan kepada KB Jaya Lestari.

### **1. Sarana dan Prasarana**

Kurangnya sarana dan prasarana di KB Jaya Lestari Semarang seperti alat permainan edukatif dan

sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran tatap muka dengan menyesuaikan protokol kesehatan yang berlaku.

## 2. Pendidik

Agar kegiatan belajar mengajar lebih kondusif sebaiknya ditambahkan guru pendamping untuk mendampingi sesuai dengan kualifikasi di Permendikbud Nomer 137 tahun 2014.

## **C. Kata Penutup**

Peneliti menyadari betul adanya banyak kekurangan dalam penulisan skripsi tentang Strategi Guru dalam menjaga kesehatan mental anak usia 3-4 tahun selama pembelajaran tatap muka di KB Jaya Lestari Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal. Karena pada dasarnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu adanya kritik dan saran yang mendukung akan sangat berharga untuk peneliti kedepannya. Meskipun belum sempurna, semoga skripsi yang telah ditulis oleh peneliti ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini Ibrahim, *Anakmu Amanatnya*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Annur, Fikri, and Achmad Maulidi, 'Pembelajaran Tatap Muka Di Tengah Pandemi Covid-19 : Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat', 5.1 (2021), 17–36
- Arianto Bambang, Syifauzakia, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Batu : Literasi Nusantara, 2021
- B. Uno Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Kasara, 2014
- Djayadin, Chairunnisa, and Erni Munastiwi, 'Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2(2020), 160–80  
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>>
- Don Kauchak. Paul Eggan, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media , 2012
- Fari Ulfa, ' Pengaruh Kesehatan Mental terhadap hasil belajar

Agama Islam di SMP Piri Jati Agung, UIN Raden Intan  
Lampung,2019

Fatimah,'Pengaruh Kesehatan mental Anak terhadap hasil  
belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati  
Agung, Lampung : UIN Raden Intan, 2019, Jakarta: Al-  
Huda, 2006

Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam*,Semarang:CV karya Abadi  
Jaya,2015

Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: Insan  
Cendekia Mandiri, 2021)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Strategi\\_pembelajaran/8CEIEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dalam+pendidikan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_pembelajaran/8CEIEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dalam+pendidikan&printsec=frontcover)>  
[accessed 24 January 2022]

Hengki Wijaya, Helaluddin. *Analisis Data Kualitatif Sebuah  
Tinjauan Teori & Praktik*, Makassar : Sekolah Tinggi  
Theologia Jaffaray,2019

Kemendikbud, 'Buku Saku Pembelajaran Di Masa Pandemi  
Coronavirus Disease 2019', 2019 (2021), 1–58  
<<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/8b4ebf61f4035e5>>

Kementerian Pendidikan Nasional, 'Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini', *Kementerian Pendidikan Nasional*, 8.33 (2014), 37

Lufri, Ardi, Y Relsas, M Arief, F Rahmadhani, *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN* (Purwokerto: CV IRDH,2020)<[https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI\\_PEMBELAJARAN\\_STRATEGI\\_PENDEKATAN\\_MODEL\\_METODE\\_PEMBELAJARAN/qCrxDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dan+ruang+lingkupnya&pg=PA2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PEMBELAJARAN_STRATEGI_PENDEKATAN_MODEL_METODE_PEMBELAJARAN/qCrxDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+strategi+dan+ruang+lingkupnya&pg=PA2&printsec=frontcover)> [accessed 24 January 2022]

Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok:Kencana,2015

Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK* , Universitas Terbuka, 2012

Masrifatin, Yuni, 'Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor', *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2015), 129–45 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v3i1.755>>

Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014

Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan, 'UU No. 20', 2003,2 <<https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>>

Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007

Rukhyati Siti, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, Salatiga : LP2M IAIN Salatiga, 2020

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016

Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana, 2013

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016

Vidya Fakhriyani, Diana, *Kesehatan Mental*, Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019

Yuliandari Elly, Mary Philia Elisabeth, *Kesehatan Mental*,

Yogyakarta:Graha Ilmu, 2019

Zain Azwan, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*,  
Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### INSTRUMEN PENELITIAN

#### Strategi Guru dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini selama Pembelajaran Tatap Muka Usia 3-4 Di KB Jaya Lestari

##### 1. Pedoman Observasi

Hari/Tanggal :

Tempat : KB Jaya Lestari

No	Obyek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Mengamati sikap guru terhadap anak yang mengalami Stres saat belajar di sekolah	✓		
2.	Mengamati Tindakan atau cara Guru mengatasi anak yang mengalami Tantrum atau perubahan sikap tiba-tiba di kelas saat pembelajaran berlenagsung	✓		
3.	Mengamati sikap guru terhadap anak yang mengalami perubahan mood pada anak (gejala umum pada anak ADHD)	✓		
4.	Mengamati tindakan guru terhadap anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar di kelas	✓		

5.	Mengamati penerapan pembelajaran tatap muka yang sesuai dengan protokol kesehatan	✓		
----	---	---	--	--

## 1. Pedoman wawancara

### a. Pedoman wawancara 1

Hari/Tanggal :

Responden : Kepala Sekolah

Tempat : KB Jaya Lestari

Hal-hal yang diwawancarakan

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
.1.	Kesehatan Mental	a. Kesehatan tubuh dan fisik anak usia dini b. Interaksi dengan guru c. Interaksi dengan teman sebaya pada saat pembelajaran d. Persepsi anak terhadap lingkungan di sekitarnya e. Pengetahuan guru terkait Pentingnya Kesehatan Mental	1. Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini? 2. Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak? 3. Bagaimana interaksi atau hubungan terkait

		<p>pada anak usia dini</p> <p>f. Penerapan guru terkait berbagai pendekatan dan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan Anak Usia Dini</p> <p>g. Untuk mengetahui cara guru dalam menyelesaikan sebuah problematika pada proses belajar</p>	<p>kesehatan mental antara peserta didik dengan guru?</p> <p>4. Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?</p> <p>6. Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?</p> <p>7. Bagaimana tindakan</p>
--	--	--	---

			<p>dari sekolah untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?</p> <p>8. Bagaimana peran sekolah terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?</p>
3	Pembelajaran Tatap Muka	<p>a. Standar kesiapan pembelajaran sesuai laman Dapodik Kemendikbud</p> <p>b. Pembentukan satgas Covid-19 di sekolah</p> <p>c. Persiapan infrastruktur sekolah dalam pemenuhan protokol kesehatan</p> <p>Persiapan kombinasi</p>	<p>1. Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?</p> <p>2. Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?</p> <p>3. Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah</p>

		metode pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh	yang memenuhi protokol kesehatan 4. Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajarn jarak jauh?
--	--	---	---

**b. Pedoman wawancara II**

Hari/ Tanggal :

Responden : Guru kelas KB

Tempat : KB Jaya Lestari

Hal-hal yang diwawancarakan

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
.1.	Kesehatan Mental	a. Kesehatan tubuh dan fisik anak usia dini b. Interaksi dengan guru c. Interaksi dengan teman sebaya pada saat pembelajaran d. Persepsi anak terhadap lingkungan di	1. Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?  2. Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak

		<p>sekitarnya</p> <p>e. Pengetahuan guru terkait Pentingnya Kesehatan Mental pada anak usia dini</p> <p>f. Penerapan guru terkait berbagai pendekatan dan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan Anak Usia Dini</p> <p>g. Untuk mengetahui cara guru dalam menyelesaikan sebuah problematika pada proses belajar</p>	<p>dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?</p> <p>3. Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru?</p> <p>4. Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?</p> <p>6. Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik</p>
--	--	--	--

			<p>di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?</p> <p>7. Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?</p> <p>8. Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?</p>
3	Pembelajaran Tatap Muka	<p>a. Standar kesiapan pembelajaran sesuai laman Dapodik Kemendikbud</p> <p>b. Pembentukan satgas Covid-19 di sekolah</p> <p>c. Persiapan infrastruktur sekolah dalam</p>	<p>1. Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?</p> <p>2. Apakah di sekolah sendiri membentuk</p>

		<p>pemenuhan protokol kesehatan</p> <p>Persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh</p>	<p>Satgas COVID-19?</p> <p>3. Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan</p> <p>4. Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajarn jarak jauh?</p>
--	--	--	---

### 3. Pedoman Dokumentasi

Variable	Sub Variabel	Aspek	Teknik pengumpulan data
Kondisi pembelajaran tatap muka	Perencanaan pembelajaran	<p>1. Komponen pembelajaran</p> <p>a. Pemilihan metode pembelajaran selama</p>	Dokumentasi

		<p>pembelajaran tatap muka</p> <p>2. Perencanaan pembelajaran</p> <p>a. Kurikulum yang digunakan selama pembelajaran tatap muka</p> <p>1. Profil Sekolah</p> <p>a. Letak Geografis</p> <p>b. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah</p>	
--	--	---	--

## KISI-KISI INSTRUMEN

No	Data yang diperlukan	Sub Data	Sumber Data	Metode Penelitian
1.	Kondisi umum KB Jaya Lestari	Letak geografis Desa	Kepala Sekolah	Dokumentasi
		Keadaan Sarana dan Prasarana Lembaga PAUD	Kepala Sekolah	Dokumentasi
2.	Kondisi Pembelajaran Tatap Muka	Kondisi penerapan Pembelajaran Tatap Muka	Kepala Sekolah dan Guru	Dokumentasi, Wawancara dan Observasi
		Penerapan protokol kesehatan pada saat pembelajaran	Kepala Sekolah dan Guru	Dokumentasi, Wawancara dan Observasi
		Proses	Kepala	Wawancara

- pembelajaran Sekolah dan  
 n Tatap h dan Observasi  
 Muka Guru
3. Kesehatan Strategi Kepala Wawancara  
 Mental guru dalam Sekolah dan  
 Anak di KB menjaga h dan Observasi  
 Jaya Lestari kesehatan Guru  
 mental anak  
 Strategi Kepala Wawancara  
 Guru Sekolah dan  
 menghadapi h dan Observasi  
 anak yang Guru  
 memiliki  
 gangguan  
 kesehatan  
 mental anak

## **LAMPIRAN 2**

### **CATATAN OBSERVASI LAPANGAN TENTANG KEADAAN KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT WETAN KECAMATAN TEGAL SELATAN KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : COL – 01

Hari / Tanggal : Selasa/ 10 Mei 2022

Tempat : KB Jaya Lestari KB

Kesehatan mental pada anak usia dini sangatlah penting terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Keadaan kesehatan mental anak pada KB Jaya Lestari termasuk baik karena peran orangtua saat pembelajaran dirumah dan peran guru yang selalu mengingatkan kepada orangtua agar menjaga kesehatan mental anak selama pembelajaran online. Pasca Hari Raya Idul Fitri anak masih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan sambil bermain. Namun ada beberapa anak yang masih terbawa suasana keadaan dirumah, seperti belum bisa mandiri untuk ditinggal saat di

sekolah, masih malu berbincang dengan teman sebaya nya. Pada saat guru memberikan materi kepada anak masih banyak yang belum bisa fokus seperti tidur, berbicara sendiri, berlarian dan lain sebagainya. Hal ini guru perlu turun tangan secara langsung karena masih adanya proses adaptasi anak dengan lingkungan belajarnya di sekolah.

Peserta didik di KB Jaya Lestari bisa disebut sekolah inklusi, yang mana sekolah tersebut menerima anak yang memiliki keterbelakangan atau bisa disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK disini meliputi anak yang memiliki Hiperaktif, Speech Delay, dan anak yang perkembangannya lamban. Anak-anak yang terganggu kesehatan mentalnya, seperti anak yang mengalami perubahan mood saat belajar cenderung sangat terlihat bahwa anak tersebut kesehatan mental nya belum stabil sehingga mempengaruhi fisik anak yang menjadi lemah. Berbeda dengan anak yang hiperaktif atau bahkan yang mengalami speech delay, walaupun kesehatan mentalnya belum stabil namun mereka memiliki usaha untuk dapat berinteraksi yang baik dengan teman sebaya nya. Karena masih perlu adaptasi dengan lingkungannya secara perlahan saat

pembelajaran tatap muka, anak akan mulai terbiasa dengan sendirinya akan suasana dengan teman dan gurunya. Namun daripada itu, tetap peran orang tua dan guru dalam menjaga kesehatan mental anak sangat diperlukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang sesuai prosedur, dan perkembangan anak yang mengalami perkembangan sesuai dengan umurnya.

### **LAMPIRAN 3**

**CATATAN OBSERVASI LAPANGAN  
TENTANG STRATEGI GURU DALAM  
MENANGANI KESEHATAN MENTAL  
ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB JAYA  
LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT  
WETAN KECAMATAN TEGAL  
SELATAN KOTA TEGAL SELAMA  
PEMBELAJARAN TATAP MUKA  
TAHUN 2022**

---

---

Kode : COL – 02  
Hari / Tanggal : Rabu/ 11 Mei 2022  
Tempat : KB Jaya Lestari

Pembelajaran di KB Jaya Lestari saat ini sudah menerapkan pembelajaran tatap muka sesuai dengan kebijakan dari Kementerian Pendidikan yang sudah bisa menerapkan pembelajaran tatap muka untuk lembaga PAUD. Hal ini mendapat respon positif dari orangtua maupun guru. Namun diberlakukannya pembelajaran tatap muka, guru harus memulai dari awal kembali terkait kurikulum yang harus dilakukan sesuai kondisi. Termasuk banyak sekali anak yang mengalami keterlambatan

dalam perkembangannya saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Seperti contoh keterlambatan dalam membaca, keterlambatan dalam merespon guru saat pembelajaran, dan keterlambatan lainnya yang salah satunya dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan mental anak . Sehingga hal ini, kesehatan mental anak belum sepenuhnya baik sampai anak dapat mengikuti lingkungan di sekolah. Di KB Jaya Lestari sendiri hanya beberapa anak saja yang mengalami gangguan dalam belajar, sehingga gangguan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar di lembaga PAUD.

Untuk menghadapi anak yang mengalami gangguan dalam belajar, guru memiliki cara atau strategi yang harus dilakukan saat menghadapi anak yang mengalami gangguan dalam belajar. Dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan saat belajar, guru harus terus membimbing dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan anak tersebut. Contoh saja, anak yang masih kesulitan saat membaca. Guru memberikan perumpamaan yang sesuai dengan huruf yang dituju agar anak tidak lupa. Walaupun harus secara bertahap dalam mengajarkannya, setidaknya anak memiliki capain

sesuai target agar anak dapat menyesuaikan perkembangan sesuai dengan umurnya. Untuk anak yang mengalami speech delay atau keterlambatan dalam berbicara, guru akan memberikan stimulus berupa guru akan melatih anak untuk berbicara yang benar, saat berbicara beri rangsangan anak untuk mengulangi kembali perkataan yang diucapkan guru. Dalam pembelajaran tatap mukanya, di KB Jaya Lestari masih kurang dalam persiapannya sehingga masih sangat banyak kekeurangan yang harus dibenahi dan dijadikan evaluasi bersama. Untuk anak yang mengalami gangguan kesehatan mental ADHD yang gejala utamanya yaitu hambatan konsentrasi atau hiperaktif strategi yang tepat yang harus dilakukan guru adalah menerapkan strategi bermain dimana guru ikut bermain dengan anak dan mengikuti sesuai mood anak.

Menyesuaikan dengan kompetensi guru yang ada, guru di KB Jaya lestari sudah sesuai dengan kompetensi yang tertera pada Permendikbud Nomer 137 tahun 2014. Seperti dalam membimbing, mengajarkan, dan yang lainnya sesuai dengan kompetensi guru. Walaupun tidak semua guru di KB Jaya Lestari lulusan yang linier bahkan hanya

lulusan SMA, kompetensi guru yang tertuang pada permendikbud dapat dimengerti dan dapat dipahami guru dan dapat di implementasikan dengan baik.

## **LAMPIRAN 4**

### **CATATAN HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 01

Hari / Tanggal : Kamis/ 12 Mei 2021

Responden : Suharti

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Menjaga kesehatan mental untuk anak usia dini sangatlah penting karena itu merupakan fondasi utama dan kuat untuk masa depan anak yang akan datang.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?
- Responden : Kesehatan mental anak memiliki

pengaruh terhadap kesehatan tubuh dan fisik anak. Diumur 3 tahun memang anak belum terlalu terlihat, tetapi jika sudah anak berumur 4 tahun anak mengalami permasalahan kesehatan mental pasti fisiknya terlihat

- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Terkait kesehatan mental sendiri antara peserta didik dan guru baik, harus selalu menjalin komunikasi yang intens
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik pasti komunikasi dengan temannya juga baik.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?

Responden : Anak yang kesehatan mentalnya terjaga, pasti seiring berjalannya waktu akan menyesuaikan dengan sendirinya. Apa yang dia lihat apa yang dialami pasti anak akan merasakannya. Berbeda untuk anak yang mengalami gangguan kesehatan mental sulit sekali menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya terutama di sekolah yang jauh dari orang tua. Contoh saja anak yang mengalami hiperaktif, sangat sulit sekali untuk dikendalikan saat pertama kali karena belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tugas guru untuk melatihnya di sekolah agar bisa menyesuaikan di sekolah walaupun harus secara bertahap. Karena di sekolah kita tidak ada guru yang spesialis psikologi jadi untuk penanganan terapi untuk anak hiperaktif kurang maksimal. Jika terdapat anak yang mengalami hal tersebut, guru memberi arahan kepada orangtua agar dapat memberikan penanganan khusus

untuk anaknya kepada yang ahlinya agar anak dapat menyesuaikan lingkungan di sekolahnya

Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Dari sekolah pasti akan memberi arahan kepada orangtua terkait gangguan mental anak dan memberi solusi yang terbaik untuk keberlangsungan anak saat belajar.

Peneliti : Bagaimana tindakan dari sekolah untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?

Responden : Terus dibimbing oleh guru yang mengajar sesuai dengan tanggung jawabnya dan tidak lupa juga peran orangtua saat dirumah agar tidak lalai dengan perkembangan anak

Peneliti : Bagaimana peran sekolah terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Sekolah akan memberi solusi yang

terbaik untuk anak sesuai kebutuhannya.

Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?

Responden : Untuk saat ini dari pemerintah sudah memperbolehkan pembelajaran secara tatap muka, maka dari itu segala hal yang berkaitan standar kesiapan pembelajaran tatap muka harus diberlakukan. Namun kendala kami adalah belum dibuatkannya satgas covid dan masih kurangnya infrastruktur yang memadai untuk keberlangsungan pembelajaran tatap muka. Tempat untuk cuci tangan anak masih belum dibuatkan dan penggunaan masker saat pembelajaran yang masih belum merata untuk anak

Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?

Responden : Belum ada satgas.

Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?

- Responden : Infrastruktur kami masih kurang sehingga belum dapat menunjang pembelajaran tatap muka
- Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?
- Responden : Sekolah sudah menyiapkan kurikulum di masa peralihan pembelajaran online ke offline.

Tegal, 12 Mei 2022

Kepala Sekolah

Obsever

Suharti

Izdihar Syifa Cahyani

## **LAMPIRAN 5**

### **CATATAN HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 02

Hari / Tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2022

Responden : Eny Kusdianti, S.Pd

Tempat : Ruang belajar KB 1

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Pada masa sebelum pandemi maupun pasca pandemi kesehatan mental anak harus dijaga baik dari orangtua saat pembelajaran online maupun guru yang sudah diterapkannya kembali pembelajaran tatap muka. Karena tidak dipungkiri jika kesehatan mental anak tidak dijaga maka perkembangan anak

- pun dapat terhambat
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?
- Responden : Kesehatan mental anak sangat berpengaruh dengan kesehatan tubuh dan fisik anak karena saling berkaitan dengan perkembangan anak terutama pada perkembangan fisik motorik anak.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental baik, pastinya dalam berinteraksi dengan guru anak merasa tidak canggung. Dan kami selaku guru pun ingin pastinya memberikan yang terbaik untuk peserta didik. Memberi kenyamanan untuk anak, selalu mendengarkan keluhan anak untuk menjaga kesehatan mental anak dan lain sebagainya. Dengan hal ini anak akan merasa nyaman, dan merasa bahwa guru nya sayang kepadanya sehingga

- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik interaksi dengan teman sebayanya juga baik, begitu sebaliknya juga.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?
- Responden : Di kelas kami terdapat anak yang hiperaktif sehingga dalam mengajar kami membutuhkan kesabaran yang lebih. Hal ini kami tetap membimbing anak yang biperaktif dengan strategi atau cara yang kami tau saja. Karena kesulitan kami adalah tidak adanya guru spesialis psikologi sehingga kami kurang maksimal dalam membimbingnya. Bukan hanya itu saja, anak yang mengalami gangguan saat belajar sulit menyesuaikan

dengan lingkungannya. Sehingga perlu pembelajaran khusus untuk dia seperti les privat dengan guru. Jadi menurut kami, anak yang mengalami kesehatan mental anak yang baik memiliki pasti dapat menyesuaikan lingkungan disekitarnya. Namun daripada itu, kita sebagai guru juga harus memberikan lingkungan yang baik untuk anak

- Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?
- Responden : Tetap mengarahkan dan membimbingnya karena itu merupakan tugas seorang guru.
- Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?
- Responden : Guru pastinya harus mempunyai strategi untuk menjaga kesehatan mental anak sehingga mengatasi adanya gangguan kesehatan mental sejak dini. Cara yang dapat kami lakukan seperti memberlakukan pembelajaran yang

sesuai dengan anak bermain sambil belajar, melakukan pengajaran secara langsung seperti contoh guru memberikan informasi bisa melalui berbagai media pembelajaran. Biasanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung

- Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?
- Responden : Tetap memberi semangat dan motivasi kepada anak.
- Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?
- Responden : Di sekolah kami kesiapan untuk pembelajaran dari mulai kurikulum sudah siap namun Anak jika saat pembelajaran berlangsung menggunakan masker, sangat di efektif sehingga kami menyarankan kepada anak untuk membuka. Dan setelah pembelajaran atau saat pulang masker dapat digunakan dan penggunaan handsinitizer untuk anak
- Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?

- Responden : Terkait adanya satgas covid dan infrastruktur sekolah ada beberapa yang belum diterapkan karena beberapa pertimbangan dari pihak sekolah.
- Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?
- Responden : Terkait adanya satgas covid dan infrastruktur sekolah ada beberapa yang belum diterapkan karena beberapa pertimbangan dari pihak sekolah.
- Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?
- Responden : Sudah siap, tinggal penerapannya saja ke anak.

Tegal, 13 Mei 2022

Guru Kelas KB 1

Obsever

Eny Kusdianti, S.Pd

Izdihar Syifa Cahyani

## **LAMPIRAN 6**

### **CATATAN HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 03

Hari / Tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2022

Responden : Gita Restu Pinangsih

Tempat : Ruang belajar KB 1

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Kesehatan mental pada anak usia dini sangat penting karena mempengaruhi semua aspek perkembangan mulai dari kognitif, fisik motorik, dan aspek perkembangan yang lainnya.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?

- Responden : Anak yang kesehatan mental nya baik fisiknya juga akan mengikuti. Anak akan selalu merasa bersemangat dalam proses pembelajaran berlangsung.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Saya juga merasa interaksi antara guru dan anak itu sangat penting dan dirasa perlu. Hubungan emosional nya akan membangun kenyamanan dengan sendirinya dan pastinya itu yang membuat anak merasa bersemangat dan senang saat diberi penjelasan materi oleh guru. Kemungkinan kecil nya terjadi permasalahan dalam kesehatan mentalnya jika anak bahagia dan senang dengan gurunya
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental

yang baik pasti komunikasi dengan temannya juga baik.

Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?

Responden : Sangat sulit untuk anak yang memiliki gangguan kesehatan mental untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Butuh waktu lama untuk dapat menyesuaikan.

Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Kita sebagai guru membantu anak tersebut agar perkembangannya sesuai dengan seusia nya. Walaupun itu butuh proses dan seadanya yang guru ketahui.

Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?

Responden : Komunikasi intens dengan anak, ajak bicara sesuai dengan tema

pembelajarannya dan diberi sedikit permainan untuk mengembalikan konsentrasi anak.

Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Kita sebagai guru harus membimbing, memberi kenyamanan kepada anak agar anak dapat dilatih untuk seperti teman yang lainnya.

Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?

Responden : Sekolah sudah siap untuk persiapan pembelajaran tatap muka dengan kondisi yang seadanya.

Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?

Responden : belum ada satgas.

Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?

Responden : Infrastruktur saat ini masih kurang.

Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?

Responden : Persiapan metode pembelajarannya sudah disiapkan sesuai kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.

Tegal, 13 Mei 2022

Guru Kelas KB 1

Obsever

Gita Restu Pinangsih

Izdihar Syifa Cahyani

## **LAMPIRAN 7**

### **CATATAN HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 04

Hari / Tanggal : Sabtu/ 14 Mei 2022

Responden : Susanti, S.E

Tempat : Ruang belajar KB 2

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Kesehatan untuk anak usia dini sangat penting sekali apalagi selama pembelajaran tatap muka ini. Guru juga harus punya pengetahuan luas tentang kesehatan mental.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?

- Responden : Keduanya berpengaruh dan saling berkaitan selama proses pembelajaran berlangsung.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Di KB jaya lestari sendiri interaksi guru dengan peserta didik bagus, sehingga menunjang kesehatan mental anak juga. Hanya beberapa anak saja yang masih proses perkembangan anak.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Di kelas KB 2 terdapat anak yang memiliki gangguan kesehatan mental. Fokusnya pada gangguan pertumbuhan sehingga yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan pada anak tersebut sesuai umurnya. Dalam interaksi dengan teman sebayanya sangat kurang sekali. Tidak semua teman kelasnya bisa

di ajak bermain dengannya. Apalagi saat pembelajaran dimulai, anak tersebut cenderung lebih suka bermain sendiri dibandingkan dengan teman yang lainnya. Kita sebagai guru berusaha mendekatkan dia dengan teman sebayanya, agar terdapat interaksi dan perkembangan sosial nya perlahan dapat meningkat

- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?
- Responden : Anak sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya apalagi sekolah.
- Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?
- Responden : Guru tetap mengajari anak tersebut selama pembelajaran, namun tetap menyesuaikan kondisi anak.
- Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?

- Responden : Untuk selalu menjaga kesehatan mental anak, kita sebagai guru terdapat berbagai cara untuk selalu menjaga kesehatan mental selama pembelajaran apalagi diberlakukan pembelajaran tatap muka. Karena pembelajaran jarak jauh sudah tidak berlaku, maka harus diefektifkan untuk menerapkan pembelajaran anak yang sambil bermain. Pembelajaran tatap muka saat ini sangat efektif jika guru menggunakan metode ceramah, karena dengan ini anak akan menjalin komunikasi lagi dengan guru setelah pembelajaran online yang pernah diberlakukan. Tambahan untuk anak yang kesulitan dalam berbicara, harus diberikan stimulus berupa kosakata baru yang dapat diberikan ke anak dengan melatihnya saat pembelajaran berlangsung
- Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?

- Responden : Hal ini guru tetap ikut peran memberi arahan, membimbing anak. Dan guru juga memberi pengajaran parenting secara privat kepada orangtua yang memiliki anak gangguan kesehatan mental.
- Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?
- Responden : Siap tidak siap, sekolah dan guru harus siap.
- Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?
- Responden : Masih belum ada.
- Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?
- Responden : Infrastruktur di sekolah kami masih banyak yang belum ada, jadi belum siap untuk memenuhi sesuai protokol kesehatan.
- Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?

Responden : Persiapan baik sekolah dan guru pastinya sudah siap dan menyiapkan segala kebutuhan anak selama pembelajaran tatap muka.

Tegal, 14 Mei 2022

Guru Kelas KB 2

Obsever

Susanti, S.E

Izdihar Syifa Cahyani

## **LAMPIRAN 8**

### **CATATAN HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 05

Hari / Tanggal : Sabtu/ 14 Mei 2022

Responden : Tuti Purwanti

Tempat : Ruang belajar KB 2

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Kesehatan mental anak harus dijaga sejak anak usia dini agar perkembangannya sesuai dan selalu sehat untuk menunjang masa depan anak.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?
- Responden : Sangat berpengaruh apalagi saat proses

pembelajaran berlangsung.

- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Komunikasi kami dengan anak baik. Jika ada keluhan pada anak pasti akan terlihat.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Interaksi peserta didik dengan teman sebayanya juga membawa pengaruh besar untuk kesehatan mentalnya. Jika interaksi anak dengan teman sebayanya tidak baik, kita sebagai guru harus dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan hal buruk terjadi pada anak seperti gangguan kesehatan mental.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?

- Responden : Sulit interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Namun jika sudah terbiasa anak akan memiliki respon positif terhadap lingkungan sekitarnya.
- Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?
- Responden : Mengajarkan, mendampingi, dan membimbing anak sesuai kebutuhan dan keluhan anak.
- Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?
- Responden : Mengalihkan konsentrasi anak dengan nyanyian atau permainan yang menunjang pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?
- Responden : Peran guru sangat penting disini untuk keberlangsungan anak didiknya di sekolah. Memotivasi, memberi semangat, dan membimbing harus guru lakukan

karena itu adalah tanggung jawabnya.

- Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?
- Responden : Sekolah sudah siap untuk pembelajaran tatap muka, guru juga mempersiapkan konsep dan pembelajaran tatap muka sesuai anjuran pemerintah.
- Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?
- Responden : Belum ada satgas.
- Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?
- Responden : Infrastruktur di sekolah masih sedikit, hanya handsinitizer dan pemberlakuan masker. Yang lainnya masih belum diterapkan.
- Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?
- Responden : Sampai saat ini kami selaku guru harus siap. Dari mulai mempersiapkan materi,

RPPH pembelajaran tatap muka  
menyesuaikan kurikulum yang diarahkan  
pemerintah.

Tegal, 14 Mei 2022

Guru Kelas 2

Obsever

Tuti Purwanti

Izdihar Syifa Cahyani

## LAMPIRAN 9

**BUKTI REDUKSI OBSERVASI  
LAPANGAN TENTANG KEADAAN  
KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4  
TAHUN DI KB JAYA LESTARI  
KELURAHAN KALINYAMAT WETAN  
KECAMATAN TEGAL SELATAN KOTA  
TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : COL – 01

Hari / Tanggal : Selasa 10 Mei 2022

Tempat : KB Jaya Lestari

Kesehatan mental pada anak usia dini sangatlah penting terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Keadaan kesehatan mental anak pada KB Jaya Lestari tbaik karena peran orangtua saat pembelajaran dirumah dan peran guru dan orangtua selama pembelajaran online. Pasca Hari Raya Idul Fitri anak masih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan sambil bermain. Beberapa anak masih terbawa suasana keadaan dirumah. Pada saat guru memberikan materi kepada anak masih banyak yang belum bisa fokus. Hal ini guru perlu turun tangan secara langsung

karena masih adanya proses adaptasi anak dengan lingkungan belajarnya di sekolah.

Peserta didik di KB Jaya Lestari bisa disebut sekolah inklusi, karena sekolah menerima anak yang memiliki berkebutuhan khusus (ABK). ABK disini meliputi anak yang memiliki Hiperaktif, Speech Delay, dan anak yang perkembangannya lamban. Anak-anak yang terganggu kesehatan mentalnya, seperti anak yang mengalami perubahan mood saat belajar cenderung sangat terlihat bahwa anak tersebut kesehatan mental nya belum stabil sehingga mempengaruhi fisik anak yang menjadi lemah. Anak yang hiperaktif atau bahkan yang mengalami speech delay, kesehatan mentalnya belum stabil tetapi mereka memiliki usaha untuk dapat berinteraksi yang baik dengan teman sebaya nya. Karena masih perlu adaptasi dengan lingkungannya secara perlahan saat pembelajaran tatap muka, anak akan mulai terbiasa dengan sendirinya akan suasana dengan teman dan gurunya. Namun daripada itu, tetap peran orang tua dan guru dalam menjaga kesehatan mental anak sangat diperlukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang sesuai prosedur, dan

perkembangan anak yang mengalami perkembangan  
sesuai dengan umurnya

## LAMPIRAN 10

**BUKTI REDUKSI OBSERVASI  
LAPANGAN TENTANG STRATEGI  
GURU DALAM MENANGANI  
KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4  
TAHUN DI KB JAYA LESTARI  
KELURAHAN KALINYAMAT WETAN  
KECAMATAN TEGAL SELATAN KOTA  
TEGAL SELAMA PEMBELAJARAN  
TATAP MUKA TAHUN 2022**

---

---

Kode : COL – 02

Hari / Tanggal : Rabu/ 11 Mei 2022  
Tempat : KB Jaya Lestari

Pembelajaran di KB Jaya Lestari saat ini sudah menerapkan pembelajaran tatap muka sesuai dengan kebijakan dari Kementerian Pendidikan. Hal ini mendapat respon positif dari orangtua maupun guru. Diberlakukannya pembelajaran tatap muka, guru harus memulai dari awal kembali terkait kurikulum yang harus dilakukan sesuai kondisi. Banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Seperti contoh

keterlambatan dalam membaca, keterlambatan dalam merespon guru saat pembelajaran, dan keterlambatan lainnya yang salah satunya dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan mental anak . Hal ini, kesehatan mental anak belum baik sampai anak dapat mengikuti lingkungan di sekolah. Di KB Jaya Lestari sendiri hanya beberapa anak saja yang mengalami gangguan dalam belajar, sehingga gangguan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar di lembaga PAUD.

Untuk menghadapi anak yang mengalami gangguan dalam belajar, guru memiliki strategi yang harus dilakukan saat menghadapi anak yang mengalami gangguan dalam belajar. Dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan saat belajar, guru harus terus membimbing dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan anak tersebut. Contoh saja, anak yang masih kesulitan saat membaca. Guru memberikan perumpamaan yang sesuai dengan huruf yang dituju agar anak tidak lupa. Walaupun secara bertahap dalam mengajarkannya, setidaknya anak memiliki capain sesuai target menyesuaikan perkembangan sesuai dengan umurnya. Untuk anak yang mengalami speech delay

atau keterlambatan dalam berbicara, guru akan memberikan stimulus berupa guru akan melatih anak untuk berbicara yang benar, saat berbicara beri rangsangan anak untuk mengulangi kembali perkataan yang diucapkan guru. Dalam pembelajaran tatap mukanya, di KB Jaya Lestari masih kurang dalam persiapannya. Untuk anak yang mengalami gangguan kesehatan mental ADHD yang gejala utamanya yaitu hambatan konsentrasi atau hiperaktif strategi yang tepat yang harus dilakukan guru adalah menerapkan strategi bermain dimana guru ikut bermain dengan anak dan mengikuti sesuai mood anak.

Menyesuaikan dengan kompetensi guru yang ada, guru di KB Jaya lestari sudah sesuai dengan kompetensi yang tertera pada Permendikbud Nomer 137 tahun 2014. Seperti dalam membimbing, mengajarkan, dan yang lainnya sesuai dengan kompetensi guru. Walaupun tidak semua guru di KB Jaya Lestari lulusan yang linier bahkan hanya lulusan SMA, kompetensi guru yang tertuang pada permendikbud dapat dimengerti dan dapat dipahami guru dan dapat di implementasikan dengan baik.

## LAMPIRAN 11

### **BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 01

Hari / Tanggal : Kamis/ 12 Mei 2022

Responden : Suharti

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Menjaga kesehatan mental untuk anak usia dini sangatlah penting karena itu merupakan fondasi utama dan kuat untuk masa depan anak yang akan datang.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?
- Responden : Kesehatan mental anak memiliki

pengaruh terhadap kesehatan tubuh dan fisik anak. Diumur 3 tahun memang anak belum terlalu terlihat, tetapi jika sudah anak berumur 4 tahun anak mengalami permasalahan kesehatan mental pasti fisiknya terlihat

- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Terkait kesehatan mental sendiri antara peserta didik dan guru baik, harus selalu menjalin komunikasi yang intens
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik pasti komunikasi dengan temannya juga baik.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?

- Responden : Anak yang mengalami gangguan kesehatan mental sulit sekali menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya terutama di sekolah yang jauh dari orang tua.
- Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?
- Responden : Dari sekolah pasti akan memberi arahan kepada orangtua terkait gangguan mental anak dan memberi solusi yang terbaik untuk keberlangsungan anak saat belajar.
- Peneliti : Bagaimana tindakan dari sekolah untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?
- Responden : Terus dibimbing oleh guru yang mengajar sesuai dengan tanggung jawabnya dan tidak lupa juga peran orangtua saat dirumah agar tidak lalai dengan perkembangan anak
- Peneliti : Bagaimana peran sekolah terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan

mental?

Responden : Sekolah akan memberi solusi yang terbaik untuk anak sesuai kebutuhannya.

Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?

Responden : Untuk saat ini dari pemerintah sudah memperbolehkan pembelajaran secara tatap muka, maka dari itu segala hal yang berkaitan standar kesiapan pembelajaran tatap muka harus diberlakukan.

Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?

Responden : Belum ada satgas.

Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?

Responden : Infrastruktur kami masih kurang sehingga belum dapat menunjang pembelajaran tatap muka

Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?

Responden : Sekolah sudah menyiapkan kurikulum di masa peralihan pembelajaran online ke offline.

Tegal, 12 Mei 2022

Kepala Sekolah

Obsever

Suharti

Izdihar Syifa Cahyani

## LAMPIRAN 12

### **BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 02

Hari / Tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2022

Responden : Eny Kusdianti

Tempat : Ruang belajar KB 1

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Pada masa sebelum pandemi maupun pasca pandemi kesehatan mental anak harus dijaga baik dari orangtua saat pembelajaran online maupun guru yang sudah diterapkannya kembali pembelajaran tatap muka.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan

tubuh dan fisik anak?

Responden : Kesehatan mental anak sangat berpengaruh dengan kesehatan tubuh dan fisik anak karena saling berkaitan dengan perkembangan anak terutama pada perkembangan fisik motorik anak.

Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru

Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental baik, pastinya dalam berinteraksi dengan guru anak merasa tidak canggung.

Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?

Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik interaksi dengan teman sebayanya juga baik, begitu sebaliknya juga.

Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya

terutama pada lingkungan sekolah?

Responden : Anak yang mengalami gangguan saat belajar sulit menyesuaikan dengan lingkungannya. Sehingga perlu pembelajaran khusus untuk dia seperti les privat dengan guru.

Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Tetap mengarahkan dan membimbingnya karena itu merupakan tugas seorang guru.

Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?

Responden : Cara yang dapat kami lakukan seperti memberlakukan pembelajaran yang sesuai dengan anak bermain sambil belajar, melakukan pengajaran secara langsung.

Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Tetap memberi semangat dan motivasi

kepada anak.

- Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?
- Responden : Di sekolah kami kesiapan untuk pembelajaran dari mulai kurikulum sudah siap.
- Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?
- Responden : Terkait adanya satgas covid dan infrastruktur sekolah ada beberapa yang belum diterapkan karena beberapa pertimbangan dari pihak sekolah.
- Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?
- Responden : Terkait adanya satgas covid dan infrastruktur sekolah ada beberapa yang belum diterapkan karena beberapa pertimbangan dari pihak sekolah.
- Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?
- Responden : Sudah siap, tinggal penerapannya saja ke

anak.

Tegal, 13 Mei 2022

Guru Kelas KB 1

Obsever

Eny Kusdianti

Izdihar Syifa Cahyani

## LAMPIRAN 13

### **BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

---

Kode : CHW – 03

Hari / Tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2022

Responden : Gita Restu Pinangsih

Tempat : Ruang belajar KB 1

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Kesehatan mental pada anak usia dini sangat penting karena mempengaruhi semua aspek perkembangan mulai dari kognitif, fisik motorik, dan aspek perkembangan yang lainnya.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?

- Responden : Anak yang kesehatan mental nya baik fisiknya juga akan mengikuti. Anak akan selalu merasa bersemangat dalam proses pembelajaran berlangsung.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Saya juga merasa interaksi antara guru dan anak itu sangat penting dan dirasa perlu. Hubungan emosional nya akan membangun kenyamanan dengan sendirinya dan pastinya itu yang membuat anak merasa bersemangat dan senang saat diberi penjelasan materi oleh guru.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik pasti komunikasi dengan temannya juga baik.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental

terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?

Responden : Sangat sulit untuk anak yang memiliki gangguan kesehatan mental untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Kita sebagai guru membantu anak tersebut agar perkembangannya sesuai dengan seusia nya.

Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?

Responden : Komunikasi intens dengan anak, ajak bicara sesuai dengan tema pembelajarannya dan diberi sedikit permainan untuk mengembalikan konsentrasi anak.

Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?

- Responden : Kita sebagai guru harus membimbing, memberi kenyamanan kepada anak agar anak dapat dilatih untuk seperti teman yang lainnya.
- Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?
- Responden : Sekolah sudah siap untuk persiapan pembelajaran tatap muka dengan kondisi yang seadanya.
- Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?
- Responden : belum ada satgas.
- Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?
- Responden : Infrastruktur saat ini masih kurang.
- Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?
- Responden : Persiapan metode pembelajarannya sudah disiapkan sesuai kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.

Tegal, 13 Mei 2022

Guru Kelas KB 1

Obsever

Gita Restu Pinangsih

Izdihar Syifa Cahyani

## LAMPIRAN 14

### BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022

---

---

Kode : CHW – 04

Hari / Tanggal : Sabtu/ 14 Mei 2022

Responden : Susanti

Tempat : Ruang belajar KB 2

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Kesehatan untuk anak usia dini sangat penting sekali apalagi selama pembelajaran tatap muka ini.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?
- Responden : Keduanya berpengaruh dan saling berkaitan selama proses pembelajaran

berlangsung.

- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Di KB jaya lestari sendiri interaksi guru dengan peserta didik bagus, sehingga menunjang kesehatan mental anak juga.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Dalam interaksi dengan teman sebayanya sangat kurang sekali.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?
- Responden : Anak sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya apalagi sekolah.
- Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?
- Responden : Guru tetap mengajari anak tersebut

selama pembelajaran, namun tetap menyesuaikan kondisi anak.

Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?

Responden : Pembelajaran tatap muka saat ini sangat efektif jika guru menggunakan metode ceramah, karena dengan ini anak akan menjalin komunikasi lagi dengan guru setelah pembelajaran online yang pernah diberlakukan.

Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Hal ini guru tetap ikut peran memberi arahan, membimbing anak. Dan guru juga memberi pengajaran parenting secara privat kepada orangtua yang memiliki anak gangguan kesehatan mental.

Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?

Responden : Siap tidak siap, sekolah dan guru harus

siap.

Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?

Responden : Masih belum ada.

Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?

Responden : Infrastruktur di sekolah kami masih banyak yang belum ada, jadi belum siap untuk memenuhi sesuai protokol kesehatan.

Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?

Responden : Persiapan baik sekolah dan guru pastinya sudah siap dan menyiapkan segala kebutuhan anak selama pembelajaran tatap muka.

Tegal, 14 Mei 2022

Guru Kelas KB 2

Obsever

Susanti, S.E

Izdihar Syifa Cahyani

## LAMPIRAN 15

### **BUKTI REDUKSI HASIL WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 TAHUN SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KELURAHAN KALINYAMAT KOTA TEGAL TAHUN 2022**

---

Kode : CHW – 05

Hari / Tanggal : Sabtu/ 14 Mei 2022

Responden : Tuti Purwanti

Tempat : Ruang belajar KB 2

- Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pentingnya kesehatan mental pada anak usia dini?
- Responden : Kesehatan mental anak harus dijaga sejak anak usia dini agar perkembangannya sesuai dan selalu sehat untuk menunjang masa depan anak.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu, terkait pengaruh kesehatan mental anak dengan kesehatan tubuh dan fisik anak?
- Responden : Sangat berpengaruh apalagi saat proses

pembelajaran berlangsung.

- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan guru
- Responden : Komunikasi kami dengan anak baik. Jika ada keluhan pada anak pasti akan terlihat.
- Peneliti : Bagaimana interaksi atau hubungan terkait kesehatan mental antara peserta didik dengan teman sebayanya saat pembelajaran?
- Responden : Jika interaksi anak dengan teman sebayanya tidak baik, kita sebagai guru harus dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya.
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu terkait anak yang mengalami gangguan kesehatan mental terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada lingkungan sekolah?
- Responden : Sulit interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Namun jika sudah terbiasa anak akan memiliki respon positif terhadap lingkungan sekitarnya.
- Peneliti : Bagaimana sikap ibu jika terdapat anak

didik di sekolah ada yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Mengajarkan, mendampingi, dan membimbing anak sesuai kebutuhan dan keluhan anak.

Peneliti : Bagaimana tindakan dari guru untuk anak yang mengalami sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung?

Responden : Mengalihkan konsentrasi anak dengan nyanyian atau permainan yang menunjang pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana peran guru terkait solusi yang paling efektif untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental?

Responden : Peran guru sangat penting disini untuk keberlangsungan anak didiknya di sekolah. Memotivasi, memberi semangat, dan membimbing harus guru lakukan karena itu adalah tanggung jawabnya.

Peneliti : Bagaimana persiapan sekolah dalam memenuhi standar kesiapan pembelajaran KB yang sesuai dengan laman Dapodik?

Responden : Sekolah sudah siap untuk pembelajaran

tatap muka, guru juga mempersiapkan konsep dan pembelajaran tatap muka sesuai anjuran pemerintah.

Peneliti : Apakah di sekolah sendiri membentuk Satgas COVID-19?

Responden : Belum ada satgas.

Peneliti : Bagaimana persiapan infrastruktur sekolah yang memenuhi protokol kesehatan?

Responden : Infrastruktur di sekolah masih sedikit, hanya handsinitizer dan pemberlakuan masker. Yang lainnya masih belum diterapkan.

Peneliti : Bagaimana persiapan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh?

Responden : Sampai saat ini kami selaku guru harus siap.

Tegal, 14 Mei 2022

Guru Kelas 2

Obsever

Tuti Purwanti

Izdihar Syifa Cahyani

## LAMPIRAN 16

### DAFTAR GURU KB JAYA LESTARI

<b>NO</b>	<b>NAMA ANAK</b>	<b>L/P</b>	<b>Lulusan Terakhir</b>
1	Suharti	P	SMA
2	Eni Kusdiyanti, S.Pd	P	S1
3	Susanti, S.E	P	S1
4	Tuti Purwanti	P	SMA
5	Gita Restu Pinangsih	P	SMA

## LAMPIRAN 17

# HASIL DOKUMENTASI TENTANG STRATEGI GURU DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK USIA 3-4 SELAMA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KB JAYA LESTARI KALINYAMAT WETAN KOTA TEGAL

---



Bagian depan lembaga PAUD KB Jaya Lestari





Wawancara dengan Guru Kelas KB 1



Wawancara dengan Guru Kelas KB 2



Dokumentasi penerapan protokol kesehatan pada pembelajaran tatap muka



Suasana Pembelajaran kelas KB 1



Suasana Pembelajaran kelas KB 2



Strategi yang guru lakukan saat mengalihkan fokus anak untuk belajar

## LAMPIRAN 18

### SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185  
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295  
www.walisongo.ac.id

Semarang, 02 Juli 2021

Nomor : B-227 /Un.10.3./J.6/PP.00.9/07/2021  
Lamp : -  
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,  
Bp. Agus Khunaiifi, M.Ag  
Di tempat.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Izdihar Syifa Cahyani  
NIM : 1803106052  
Judul : Strategi Orangtua dalam menjaga kesehatan mental anak usia 4-5 tahun selama pembelajaran Online di Kelurahan Kalinyamat Wetan Kota Tegal

Dan menunjuk Saudara:  
Bp. Agus Khunaiifi, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan  
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag<sup>SR</sup>  
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

## LAMPIRAN 19

### SERTIFIKAT PPL

  
FITK Mandiri  
2021

*Sertifikat*

Nomor: 2876/Un.10.31/D/PP.00.9109/2021

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
memberikan sertifikat pengakuan kepada:

**Izdihar Syifa Cahyani**  
atas partisipasinya sebagai: **PESERTA**  
dalam kegiatan **Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mandiri dari Rumah**  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang  
Semester Gasal Tahun Akademik 2021/2022, dan dinyatakan **LULUS**.

Semarang, 22 September 2021  
Dekan,

  
**Dr. H. Ma'arif Ma'shumi, M.Ag.**  
NIP. 19720928.199703.2.001



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Izdihar Syifa Cahyani
2. Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 28 November 2000
3. NIM : 1803106052
4. Alamat Rumah : Jl. Tuban No.45 Kelurahan  
Kalinyamat Wetan Kecamatan Tegal Selatan Kota  
Tegal
5. Hp : 087836386367
6. Email :  
[syifacahyani2811@gmail.com](mailto:syifacahyani2811@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Pertiwi Bandung Tegal Selatan (Lulus Tahun 2006)
  - b. SD N Kalinyamat Wetan 2 (Lulus Tahun 2012)
  - c. MTs Negeri Model Babakan Lebaksu Tegal (Lulus Tahun 2015)
  - d. SMA N 2 Tegal (Lulus Tahun 2018)
  - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ
- b. MDTA AI – Ikhlas (Tahun 2005 - 2011)
- c. Madin AI – Banat Putri Pondok Pesantren Ma’hadut  
Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal (Tahun 2012 –  
2015)

Semarang, 10 Juni 2022

Izdihar Syifa Cahyani  
1803106052